PERAN KEGIATAN MUSYAWARAH DALAM MELESTARIKAN TRADISI PESANTREN PADA KALANGAN REMAJA LULUSAN PONDOK PESANTREN (*MUTAKHORRIJIN*) DI DESA SUMBERDAWESARI GRATI PASURUAN



SKRIPSI

Oleh:

Aulia Rahman

NIM. 171101134

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

PERAN KEGIATAN MUSYAWARAH DALAM MELESTARIKAN TRADISI PESANTREN PADA KALANGAN REMAJA LULUSAN PONDOK PESANTREN (*MUTAKHORRIJIN*) DI DESA SUMBERDAWESARI GRATI PASURUAN

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Aulia Rahman

NIM. 17110134

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN KEGIATAN MUSYAWIRIN DALAM MELESTARIKAN TRADISI PESANTREN PADA KALANGAN REMAJA (MUTAKHORRIJIN) DI DESA SUMBERDAWESARI GRATI PASURUAN

SKRIPSI

OLEH:

Aulia Rahman

NIM. 17110134

Telah Disetujui Pada Tanggal: 2021

Dosen Pembimbing

Dr. H. Sugeng Listvo Prahowo, M.Pd

NIP. 19690526 200003 1 003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

PERAN KEGIATAN MUSYAWARAH DALAM MELESTARIKAN TRADISI PESANTREN PADA KALANGAN REMAJA LULUSAN PESANTREN (MUTAKHORIJJIN) DI DESA SUMBERDAWESARI PASURUAN SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Aulia Rahman (17110134)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 27 Oktober 2021 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjan

Pendidikan Islam (S. Pd)

Panitia Penguji

Ketua Sidang

NIP. 19750105 200501 1 003

Sekretaris Sidang

NIP. 19690526 200003 1 003

Pembimbing

NIP. 19690526 200003 1 003

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno M. Ag

NIP. 19700427 200003 1 001

Mengesahkan

Mm Tarbiyah dan Keguruan

058403 199803 1 002

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

: Skripsi Aulia Rahman Hal

Malang, 10 Oktober 2021

Lamp.: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama

: Aulia Rahman

NIM

: 17110134

Jurusa

: Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Kegiatan Musyawarah dalam Melestarikan Tradisi Pesantren di

Kalangan Remaja (Mutakhorijjin) di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

NIP. 19690526 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skirpsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang 10 Oktober 2021

TEMPEL

BESSAMPOTSOPOTHE,

AlmagRahman

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Selama penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1. Prof. Dr. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana malik Ibrahim Malang
- 3. Dr. Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 4. Pak Abdul Fattah. M.Th.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- 5. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas bimbingan, saran dan arahannya serta waktu yang diluangkan untuk menyelesaikan proposal skripsi ini.

Terakhir, segala kritik dan saran sangat penting bagi penulis dalam pemenuhan kelengkapan data dan penyelesaian hingga tahap akhir skripsi. Semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti

Malang, 10 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

COVER DEPAN i	
HALAMAN JUDUL ii	
HALAMAN PERSETUJUAN iii	
HALAMAN PENGESAHAN iv	
KATA PENGANTAR v	
DAFTAR ISI vi	
DAFTAR TABEL vii	
DAFTAR LAMPIRAN viii	İ
ABSTRAK xi	
ABSTRACT x	
xi الملخص	i
BAB I : PENDAHULUAN 1	
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Orisinalitas Penelitian	
F. Definisi Istilah	

G.	Sisitematika Pembahasan	12	
BA	AB II : KAJIAN PUSTAKA	15	
A.	Peran	15	
	1. Pengertian Peran	15	
	2. Syarat-syarat Peran	16	
В.	Tradisi	17	
	1. Pengertian Tradisi	17	
	2. Peran Kegiatan Musyawirin	18	
	3. Tradisi Pesantren	18	
C.	Pesantren	22	
	1. Pengertian Pesantren	22	
	2. Unsur-unsur Pesantren	26	
D.	Remaja	30	
	1. Pengertian Remaja	30	
	2. Batasan Usia Remaja	31	
E.	Musyawirin	32	
BA	AB III : METODE PENELITIAN	37	
A.	Pendekatan Penelitian	37	
B.	Jenis Penelitian	38	
C.	Rancangan Penelitian	39	
D.	. Kehadiran Peneliti39		
E.	Lokasi Penelitian		
E	Sumber Data	<i>1</i> 1	

G.	Prosedur Pengumpulan Data		
Н.	Tahap-tahap Penelitian		
I.	Analisis Data		
J.	Peı	ngecekan Keabsahan Data	.47
BA	ΒI	V : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	49
A.	Pap	paran Data	.49
	1.	Gambaran Umum	.49
		a. Sejarah Singkat Desa	.49
		b. Letak Geografis	51
		c. Aspek Demografi	52
		d. Anggota Kegiatan Musyawirin	52
B.	De	skripsi Data Khusus	54
A. Peran Kegiatan Musyawarah dalam Melestarikan		Peran Kegiatan Musyawarah dalam Melestarikan	
		Tradisi Pesantren	54
	1.	Pengertian Musyawirin	54
	2.	Sejarah Kegiatan Musyawirin	58
	3.	Peran Kegiatan Musyawirin	.61
	4.	Pelaksanaan Kegiatan Musyawirin	66
	5.	Dampak Kegiatan Musyawirin	80
	B.	Pelaksanaan Kegiatan Musyawarah di Desa Sumberdawesari	
		Grati Pasuruan	66
	C.	Dampak dari Kegiatan Musyawarah dalam Melestarikan Tradisi	
		Pesantren	80

BA	AB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	.86
A.	Peran Kegiatan Musyawarah dalam Melestarikan Tradisi Pesantren	
	Di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan	.86
В.	Pelaksanaan Kegiatan Musyawarah dalam Melestarikan Tradisi	
	Pesantren Kalangan Remaja (Mutakhorijjin)	.89
C.	Dampak dari Kegiatan Musyawarah dalam Melestarikan Tradisi	
	Pesantren Pada Kalangan Remaja Mutakhorijjin	.98
D.	Kerangka Temuan Penelitian	.99
BA	AB VI PENUTUP	100
A.	Kesimpulan	.101
В.	Saran	.102
DA	AFTAR PUSTAKA	103
LA	MPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	6
Tabel 4.1	42
Tabel 4.2	4 4
Tabel 4.3	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	62
Gambar 4.2	62
Gambar 4.3	63
Cambar 4.4	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Halaman Persetujuan

Lampiran 2 : Instrumen Penelitian

Lampiran 3 : Transkip Wawancara

Lampiran 4 : Dokumentasi Foto Penelitian

Lampiran 5 : Biodata Peneliti

Lampiran 6 : Surat Ijin Penelitian

ABSTRAK

Rahman, Aulia. 2021. Peran Kegiatan Musyawirin Dalam Melestarikan Tradisi Pesantren Pada Kalangan Remaja (Mutakhorijjin) di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo. M.Pd

Kata Kunci: Kegiatan Musyawirin, Tradisi pesantren, Mutakhorrijin

Kegiatan musyawirin disebut juga dengan kegiatan musyawarah kitab merupakan kegiatan membaca, menelaah dan mendiskusikan secara mendalam isi dari sebuah kitab. Kegiatan ini adalah salah satu tradisi pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Dalam pelaksanaannya, musyawirin ini sepenuhnya mengadaptasi dari pelakasanaan yang ada di pondok pesantren. Para remaja khususnya mutakhorrijin pondok pesantren mempunyai tugas khusus yang harus dilaksanakan yaitu mengamalkan ilmunya di tengah masayarakat. Melalui kegiatan musyawirin ini mereka bisa mengamalkan dan memperdalam keilmuan mereka.

Fokus dan tujuan penelitian pada penelitian ini adalah; 1) Apa peran kegiatan musyawirin dalam melestarikan tradisi pesantren pada kalangan remaja (mutakhorrijin) di desa Sumberdawesari grati pasuruan, 2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan musyawirin dalam melestarikan tradisi pesantren pada kalangan remaja (mutakhorrijin) di desa Sumberdawesari grati pasuruan, 3) Bagaimanan dampak dari kegiatan musyawirin dalam melesatrarikan tradisi pesantren dikalangan remaja (Mutakhorijjin)

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan pendekatan etnografi. Sumber data yang digunakan peneliti adalah primer dan sekunder, yang mana prosedur pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam kepada responden melalui teknik snow ball dan mendokumentasikan dengan foto. Selanjutnya pada analisis data, peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian memilah dan memilih data, setelah itu menarik kesimpulan.

Hasil dari penilitian yang telah dilakukan adalah; 1) Peran kegiatan musyawirin adalah sebagai tempat untuk mengamalkan dan mendalami ilmu agama, serta melatih percaya diri dan emosional, 2) Pelaksanaan musyawirin meliputi; struktur di dalamnya terdapat; qori', mubayyin, mushohih, dan mustami'in, selanjutnya pelaksanaannya pada hari rabu malam dan kitab yang dikaji adalah fathul qorib, fathul mu'in, dan jamal, 3) Tempat yang fleksibel dan teman sejawat menjadi faktor pendukung kegiatan tersebut, sedangkan malas, minder, dan kurangnya orang alim adalah faktor penghambat kegiatan tersebut.

ABSTRACT

Rahman, Aulia. 2021. The Role of Deliberation Activities in Preserving the Tradition of Islamic Boarding Schools in Youth (Mutakhorrijin) in Sumberdawesari Village Grati Pasuruan. Thesis. Islamic Education Departement Faculty of Tarbiyah and Teaching Training Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor, Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd.

Keyword: Musyawirin activities, pesantren tradition, Mutakhorrijin

Deliberation activities also called book deliberation activities are the activities of reading, studying and discussing in depth the contents of a book. This activity is one of the learning traditions in boarding schools. In its implementation, the musyawirin fully adapted from the implementation in the boarding school. Teenagers especially mutakhorrijin pondok pesantren have a special task that must be carried out, namely by practicing their knowledge in the midst of society. Through these deliberations they can practice and deepen their knowledge.

The focus and objectives of this research are; 1) What is the role of musyawirin activities in preserving the pesantren tradition among adolescents (mutakhorrijin) in Sumberdawesari grati pasuruan village, 2) How are the implementation of musyawirin activities in preserving the pesantren tradition in adolescents (mutakhorrijin) in Sumberdawesari grati pasuruan village, 3) How is the impact of musyawirin activities on youtth (Mutakhorijjin) in Sumberdawesari village grati pasuruan.

This type of research used by researchers is a type of descriptive qualitative research by carrying out an ethnographic approach. Data sources used by researchers are primary and secondary, which is the procedure of collecting data by means of observation and indepth interviews with respondents through snow ball techniques and documenting with photographs. Furthermore, in data analysis, researchers collect data first, then sort and select data, after that draw conclusions.

The results of the research that has been done are; 1) The role of musyawirin activities is as a place to practice and deepen the science of religion, as well as training self-confidence and emotional, 2) Implementation of musyawirin includes; structure inside there; qori ', mubayyin, mushohih, and mustami'in, then the implementation on Wednesday night and the books studied are fathul qorib, fathul mu'in, and jamal, 3) Flexible places and colleagues become the supporting factors for the activity, while lazy, inferior, and lack of pious people are the factors inhibiting these activities.

الملخص

الرحمن، اوليا. ٢٠٢١. الحفاظ على تقاليد المدارس الداخلية الإسلامية بين الشباب (متخرّجين) من خلال أنشطة المسيورين (دراسة حالة في قرية سومبردويساري كراتي فاسوروان). أطروحة. قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية ، مالانج. المشرف: الدكتور الحاج (الدكتور سوجينج ليستيو برابوو)

الكلمات المفتاحية: أنشطة المسيورين ، تقاليد المدرسة الداخلية الإسلامية ، متخرّجي

النشاط المسيورين ، المعروف أيضًا باسم نشاط تداول الكتاب ، هو نشاط قراءة محتويات الكتاب ودراستها ومناقشتها بعمق. هذا النشاط هو أحد تقاليد التعلم في المدارس الداخلية الإسلامية. في تنفيذه يتأقلم هذا المصور بشكل كامل مع التنفيذ في المدارس الداخلية الإسلامية. للمراهقين ، وخاصة المدارس الداخلية الإسلامية الإسلامية المتخرجة ، مهمة خاصة يجب القيام بها ، وهي ممارسة معارفهم في . المجتمع. من خلال أنشطة المسياورين يمكنهم ممارسة معارفهم وتعميقها.

تركيز وأهداف هذا البحث هي ؛ (١) ما هو دور أنشطة المسيورين في الحفاظ على تقاليد المدرسة الداخلية الإسلامية بين المراهقين (متخرّجين) في قرية سومبردويساري كراتي فاسوروان، (٢) كيف يتم تنفيذ أنشطة المسيورين في الحفاظ على تقليد المدرسة الداخلية الإسلامية بين المراهقين (متخرّجين) في قرية سومبردويساري كراتي فاسوروان، (٣) ما هو تأثير أنشطة مصياورين في الحفاظ على تقليد بيسانترين لدى المراهقين (متخوريجين)

نوع البحث الذي استخدمه الباحث هو نوع بحث وصفي نوعي باستخدام منهج إثنوغرافي. مصادر البيانات التي يستخدمها الباحثون هي مصادر أولية وثانوية ، حيث يتم إجراء جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات المتعمقة مع المستجيبين من خلال تقنيات كرة الثلج والتوثيق بالصور. علاوة على ذلك ، في تحليل البيانات ، يجمع الباحث البيانات أولاً ، ثم يفرزها ويختارها ، وبعد ذلك يستخلص . النتائج

نتائج البحث الذي تم إجراؤه هي (١) دور أنشطة المصيرين هو مكان لممارسة واستكشاف المعرفة الدينية ، بالإضافة إلى تدريب الثقة بالنفس والعاطفة ، (٢) تنفيذ المصيورين يشمل ؛ الهيكل الذي يوجد فيه ؛ قريع ومبيضين ومشوحى ومستعمعين ثم التنفيذ ليلة الأربعاء والكتب المدروسة فتح القريب وفتح

المعين وجمال (٣) يعد المكان المرن والزملاء من العوامل الداعمة لهذه الأنشطة ، في حين أن الكسل . والدونية وقلة المتدينين هي عوامل مثبطة لهذه الأنشطة.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud dari proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Makanya, lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi stategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat.¹

Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi penuh terhadap ilmu keagaman, pesantren berperan dengan tidak hanya membentuk anak sebagai seorang yang ahli dalam pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter seorang anak menjadi jauh lebih baik dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan dalam agama islam. Pembentukan karakter ini melalui beberapa tradisi-tradisi yang dibentuk dalam pesantren tersebut.²

Seperti dalam hal pengembangan akhlak, dalam pesantren terdapat banyak tradisi yang diajarkan seperti menunduk, ketika pengasuh atau guru lewat, mendahulukan guru atau pengasuh, menata sandal pengasuh, menunduk saat guru atau pengasuh berbicara, sowan ke pengasuh, mencium tangan pengasuh

¹ Suwondo Yudistiro, *Konstribusi Pondok Pesantren Dalam Mencerdaskan Bangsa*, artikel dalam www.kompasiana.com, Published 25 Juni 2015. Diakses 4 April 2020

² M. Syaifuddien Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Pendidikan UIN Sunan Kalijaga, Vol 19, Nomor 2, November 2011. Yogyakarta. h.218

dengan takdim, tidak melintas di depan rumah pengasuh, menghormati segala yang di miliki pengasuh, tidak membelakangi guru atau pengasuh, dan lain sebagainya.

Dalam hal pengembangan ke rohanian, terdapat tradisi seperti, *mujahadah* di malam hari, membaca wirid setelah sholat *maktubah*, mengerjakan sholat-sholat sunnah, membaca *rotibul haddad*, wirid *sakran*, me*lazim*kan puasa sunnah, membaca dzikir di pagi dan sore hari, membaca alqur'an, ziarah makam, membaca istighosah dan lain sebagainya.

Dalam hal pengembangan keilmuan, pesantren memiliki tradisi seperti, lalaran (hafalan) nadzom (bait-bait) nahwu shorof, musyawirin, munadhoroh kitab, pengembangan muballig, pelatihan khusus membaca kitab kuning, telaah kitab-kitab kuning, pengajian kitab-kitab kuning melalui metode sorogan maupun bandongan, dan lain sebagainya.

Kegiatan musyawirin atau disebut juga halaqoh ini menjadi ciri khas tersendiri dalam sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Metode halaqah yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan dalam kitab, tetapi untuk memahami maksud yang dipelajari dari suatu kitab. Sedangkan metode musyawarah adalah santri-kyai belajar bersama dalam bentuk seminar (tanya jawab), dan santri mempelajari kitab-kitab yang akan dibahas, hampir

seluruhnya menggunakan bahasa arab, dan merupakan latihan bagi santri untuk mencari argumentasi dalam sumber-sumber kitab-kitab klasik.³

Dengan begitu banyaknya tradisi yang ada di pesantren yang melingkup dari berbagai aspek pengembangan, maka tidak heran jika pendidikan yang diterima anak (baca; santri) sangat lengkap dan menyeluruh, sehingga diharapkan setelah menempuh pendidikan dalam pesantren seorang anak mampu berperan aktif dalam masyarakat dan menjadi panutan yang baik khususnya bagi kalangan remaja yang tidak berkesempatan menerima pendidikan di pesantren.

Namun dalam beberapa kesempatan, para lulusan pondok (mutakhorrijin) yang telah berada di daerah masing-masing merasa cukup dengan apa yang mereka terima ketika di pondok, sehingga kebanyakan dari mereka lupa atau bahkan meninggalkan tradisi-tradisi yang ada di pesantren. Untuk menyikapi hal itu, para tokoh-tokoh agama yang ada di daerah-daerah khusunya di desa harus mampu mewadahi para alumni-alumni (mutakhorrijin) pondok pesantren untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi pesantren di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar tetap berhubungan dengan pesantren dan mengamalkan ilmu-ilmu yang di peroleh dari para masyayih di pesantren.

Dalam hal ini, di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan terdapat kegiatan musyawirin kitab yang harus di ikuti oleh semua remaja yang telah menempuh pendidikan di pesantren. Bahkan dalam pelaksanaanya banyak di dapati remaja-remaja yang berasal dari berbagai

³ Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik Pesantren*, artikel dalam www. researchgate.net, published Desember 2015. dikases pada 1 Januari 2021

pesantren yang berbeda-beda, dalam hal ini kualitas keilmuannya pun berbedabeda. Dengan wadah kegiatan musyawirin ini diharapkan para mutakhorrijin pesantren mampu saling bertukar ilmu dan saling menasehati satu dengan lainnya.

Dari uraian diatas, peneliti menganggap kegiatan tersebut sangat penting dan jarang dilakukan di daerah-daerah lain, meskipun ada tetapi kebanyakan tidak berlangsung lama. Maka dari itu, peneliti menggunakan judul "Peran Kegiatan Musyawarah Dalam Melestarikan Tradisi Pesantren Pada Kalangan Remaja Lulusan Pondok Pesantren (Mutakhorijjin) di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka didapatkan fokus penelitian sebagai berikut:

- 1. Apa peran kegiatan Musyawarah dalam melestarikan tradisi pesantren pada kalangan remaja lulusan pondok pesantren di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan?
- 2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Musyawarah dalam melestarikan tradisi pesantren pada kalangan remaja lulusan pondok pesantren di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan?
- 3. Apa dampak dari kegiatan Musyawarah terhadap para remaja lulusan pondok pesantren (Mutakhorijjin) di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui peran kegiatan Musyawarah dalam melestarikan tradisi pesantren pada kalangan remaja lulusan pondok pesantren di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan
- Untuk mengetahui penerapan kegiatan Musyawarah dalam melestarikan tradisi pesantren pada kalangan remaja lulusan pondok pesantren di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.
- 3. Untuk mengetahui dampak dari kegiatan Musyawarah terhadap remaja lulusan pondok pesantren (Mutakhorijjin) di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pengembangan pendidikan formal maupun informal di kalangan masyarakat.

2. Bagi Peneliti

- Sebagai pengembangan wawasan mengenai pengembangan kegiatankegiatan keagamaan di masyarakat.
- Sebagai syarat kelulusan gelas sarjana strata 1 (S1) pada progam studi agama islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang serupa selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian disajikan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari pengulangan pembahasan atas hal yang sama. Berikut merupakan penjelasan terkait skripsi terdahulu:

- 1. Rani Rahmawati, dengan judul peneltian: "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kec. Tanggulangin, Kab. Sidoarjo-Jawa Timur". Merupakan skripsi salah satu Mahasiswi jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga berfokus kepada penerapan syawir dipesantren sebagai bentuk usaha menjaga, melestarikan khazanah keilmuan pesantren yang khas dengan cirinya dan juga sebagai wadah dalam dakwah pada masa yang akan datang.
- 2. Muhammad Muslim, dengan judul penelitian: "Efektifitas Metode Diskusi (Musyawirin) Pada Pembelajaran Fiqh Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020" Merupakan skripsi Mahasiswa IAIN Lampung berfokus pada keefektifisan metode diskusi (Musyawirin) terhadap pembelajaran fiqh yang dilaksanakan di pondok pesantren nurul qodry way pengumbuhan..
- 3. Lidyawati, MA, dengan judul penelitian:" Perilaku Remaja Terhadap Nilai-nilai Keagamaan (Studi di Desa Betung Kec. Semendawari Barat Kab. Oku Timur-

Sumatera Selatan)." Merupakan peneltian dari Mahasiswa STISPOL Candradimuka Palembang berfokus pada nilai-nilai agama yang berperan penting sebagai pengendali dan pengontrol dalam kehidupan masyarakat khususnya terhadap prilaku remaja yang mana masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak menuju dewasa. Sedangkan pada masa-masa itu sangat mengkhawatirkan dan juga tetang bagaimana pengetahuan remaja terhadap nilai-nilai keagamaan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneltian ini lebih terfokus pada bagaimana pelestarian tradisi-tradisi pesantren yang salah satunya adalah kegiatan *Musyawirin* terhadap kalangan remaja di Desa Sumberdawesari Kec. Grati Kab. Pasuruan, khususnya terhadap para *mutakhorrijin* pondok pesantren sebagai upaya dalam mengembangkan keilmuan dan pengetahuan keagamaan, sehingga mampu di implementasikan dengan baik di masyarakat.

Tabel 1.1

		Nama Pengarang,	
No	Judul	Tahun, Perguruan	Perbedaan
		Tinggi	
1.	Syawir Pesantren	Rani Rahmawati,	Fokus Penelitian ini
	Sebagai Metode	2016, Departemen	tentang syawir dalam
	Pembelajaran Kitab	Antropologi,	penerepannya di
	Kuning di Pondok	Fakultas Ilmu Sosial	pesantren bahwa
	Pesantren Manbaul	Dan Politik	ditentukannya kegiatan
	Hikam Desa Putat,	Universitas Airlanga	syawir tersebut adalah

Timur Kab. Sidoarjo-Jawa Timur Kab. Sidoarjo-Jawa Timur Rab. Sidoarjo-Jawa Timur Kab. Sidoarjo-Jawa Timur Rab. Sidoarjo-Jawa Timur Rab. Sidoarjo-Jawa Timur Rab. Sidoarjo-Jawa Rab. Sidoarjo-Jawa Rab. Rab. Sidoarjo-Jawa Rab. Rab. Rab. Rab. Rab. Rab. Rab. Rab.		Kec. Tanggulangin,		sebagai suatu usaha
ke-ilmuan pesantren yang khas dengan cirinya kitab kuning sekaligus menjadi suatu bekal yang mewadahi dakwah, syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman. 2. Efektifitas Metode Diskusi (Musyawirin) 2019, IAIN tentang keefektifisan Pada Pembelajaran Fiqh Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 Islam. 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini		Kab. Sidoarjo-Jawa		untuk menjaga,
yang khas dengan cirinya kitab kuning sekaligus menjadi suatu bekal yang mewadahi dakwah, syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman. 2. Efektifitas Metode Muhammad Muslim, Pokus penelitian ini Diskusi (Musyawirin) 2019, IAIN tentang keefektifisan Pada Pembelajaran Fiqh Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 Islam. 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini		Timur		melestarikan khazanah
cirinya kitab kuning sekaligus menjadi suatu bekal yang mewadahi dakwah, syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman. 2. Efektifitas Metode Diskusi (Musyawirin) Pada Pembelajaran Fiqh Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini Sekaligus menjadi suatu bekal yang mewadahi dakwah, syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman. 2. Efektifitas Metode Muhammad Muslim, Fokus penelitian ini dakwah, syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman. 2. Lampung prodi metode diskusi (Musyawirin) terhadap pembelajaran fiqh yang dilaksanakan di pondok pesantren nurul qodry way pengumbuhan 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini				ke-ilmuan pesantren
sekaligus menjadi suatu bekal yang mewadahi dakwah, syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman. 2. Efektifitas Metode Diskusi (Musyawirin) Pada Pembelajaran Fiqh Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini sekaligus menjadi suatu bekal yang mewadahi dakwah, syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman. (Musyawirin) tentang keefektifisan metode diskusi (Musyawirin) terhadap pembelajaran fiqh yang dilaksanakan di pondok pesantren nurul qodry way pengumbuhan				yang khas dengan
bekal yang mewadahi dakwah, syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman. 2. Efektifitas Metode Muhammad Muslim, Fokus penelitian ini Diskusi (Musyawirin) 2019, IAIN tentang keefektifisan Pada Pembelajaran Fiqh Lampung prodi metode diskusi Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Islam. Islam. (Musyawirin) terhadap pembelajaran fiqh yang dilaksanakan di pondok Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini				cirinya kitab kuning
dakwah, syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman. 2. Efektifitas Metode Muhammad Muslim, Fokus penelitian ini Diskusi (Musyawirin) 2019, IAIN tentang keefektifisan Pada Pembelajaran Fiqh Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini				sekaligus menjadi suatu
tengah-tengah perkembangan zaman. 2. Efektifitas Metode Diskusi (Musyawirin) Pada Pembelajaran Fiqh Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini tentang keefektifisan metode diskusi (Musyawirin) terhadap (Musyawirin) terhadap pembelajaran fiqh yang dilaksanakan di pondok pesantren nurul qodry way pengumbuhan				bekal yang mewadahi
perkembangan zaman. 2. Efektifitas Metode Muhammad Muslim, Fokus penelitian ini Diskusi (Musyawirin) 2019, IAIN tentang keefektifisan Pada Pembelajaran Fiqh Lampung prodi metode diskusi Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini				dakwah, syiar agama di
2. Efektifitas Metode Muhammad Muslim, Fokus penelitian ini Diskusi (Musyawirin) Pada Pembelajaran Fiqh Lampung prodi metode diskusi Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini				tengah-tengah
Diskusi (Musyawirin) Pada Pembelajaran Fiqh Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini				perkembangan zaman.
Pada Pembelajaran Fiqh Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini	2.	Efektifitas Metode	Muhammad Muslim,	Fokus penelitian ini
Santri Kelas I Wusto di Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini		Diskusi (Musyawirin)	2019, IAIN	tentang keefektifisan
Pondok Pesantren Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini		Pada Pembelajaran Fiqh	Lampung prodi	metode diskusi
Nurul Qodri Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini			pendidikan Agama	(Musyawirin) terhadap
Pengubuan Tahun Pelajaran 2019-2020 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini			Islam.	pembelajaran fiqh yang
Pelajaran 2019-2020 pesantren nurul qodry way pengumbuhan 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini		·		dilaksanakan di pondok
way pengumbuhan 3. Prilaku Remaja Lidiawati, MA, Fokus penelitian ini				pesantren nurul qodry
				way pengumbuhan
Tombodon Niloi niloi 2012 CTICDOI Ironodo "Iloi viloi	3.	Prilaku Remaja	Lidiawati, MA,	Fokus penelitian ini
Ternadap Milai-milai 2015, STISPOL Kepada milai-milai		Terhadap Nilai-nilai	2013, STISPOL	kepada nilai-nilai
Keagamaan (Studi di Candradimuka agama yang berperan		Keagamaan (Studi di	Candradimuka	agama yang berperan
Desa Betung Kec. Palembang penting sebagai		Desa Betung Kec.	Palembang	penting sebagai

Semendawari Barat	pengendali dan
Kab. Oku Timur-	pengontrol dalam
Sumatera Selatan.	kehidupan masyarakat
	khususnya terhadap
	prilaku remaja yang
	mana masa remaja
	adalah masa peralihan
	antara masa anak-anak
	menuju dewasa.
	Sedangkan pada masa-
	masa itu sangat
	mengkhawatirkan dan
	juga tetang bagaimana
	pengetahuan remaja
	terhadap nilai-nilai
	keagamaan.

F. Definisi Istilah

1. Peran

Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu kejadian atau peristiwa. Serta merupakan suatu pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai kedudukan di masyarakat.

Menurut Soekanto, arti peran yaitu suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau juga kedudukan yang disandang. Status serta kedudukan tersebut sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteruran tindakan semuanya itu disesuaikan dengan peran yang berbeda.

2. Tradisi Pesantren

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehiduap suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Sedangkan pengetian pesantren adalah tempat tinggal sementara bagi santri dalam menuntut ilmu agama. Sehingga bisa disimpulkan bahwa tradisi pesantren adalah segala kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan dan dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian kehidupan dalam pesantren yang dilakukan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang.

Pengertian lain dari pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan

mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

3. Melestarikan

Arti kata melesatarikan menurut KBBI adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula; mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya).

4. Mutakhorijjin

Dalam bahasa arab berasal dari kata *takhorroja*, dalam ilmu *shorof* arti kata tersebut adalah mengeluarkan Sedangkan bentuk kata *Mutakhorroja*, mempunyai kedudukan sebagai *maf'ul* atau dalam susunan bahasa adalah obyek yang dikenakan pekerjaan atau pelaku nya. Perubahan bentuk dari kata *Mutakhorroja* menjadi *mutakhorrijin* dalam ilmu *nahwu* adalah bentuk dari kuantitas pelakunya, *mutakhorroja* ini menyebutkan pelakunya tunggal atau disebut *mufrod*, sedangkan *mutakhorrijin* ini menyebutkan bahwa pelakunya lebih dari satu orang atau disebut *jamak*. Bisa disimpulkan bahwa *mutakhorrijin* adalah orang-orang yang dikeluarkan atau telah keluar dengan ketentuan-ketentuan tertentu dari suatu kelompok atau lembaga pendidikan atau dengan kata lain bisa disebut dengan alumni.

5. Musyawirin

Berasal dari kata *Syawara* yaitu berasal dari Bahasa Arab yang berarti mengeluarkan madu dari sarangnya. Namun secara terminologi kata Syawara digunakan dalam pengertiannya sebagai mengeluarkan ide atau hal yang paling berharga dalam diri manusia yaitu ilmu pengetahuan yang di

ibaratkan seperti madu. Sehingga digunkan dalam hal berunding, urun rembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Istilah-istilah lain dalam tata Negara Indonesia dan kehidupan modern tentang musyawarah dikenal dengan sebutan "syuro", "rembug desa", "kerapatan nagari" bahkan "demokrasi". Kewajiban musyawarah hanya untuk urusan keduniawian. Jadi musyawarah adalah suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan persoalan (mencari jalan keluar) guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang menyangkut urusan keduniawian.

Sedangkan *musyawirin* bentuk jamak dari kata *syawara* yang dalam tatanan bahasa arab berarti kumpulan orang-orang yang melakukan kegiatan berdiskusi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *musyawirin* adalah kumpulan orang-orang yang berupaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan persoalan guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau memecahkan masalah

G. Sistematika Isi

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menerangkan tentang latar belakang penelitian, untuk maksud apa penelitian ini dilakukan, dan apa siapa yang mengarahkan penelitian. juga akan penulis jelaskan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, manfaat, orisinalitas, definisi istilah penelitian dan sistematika isi.

Bab II Landasan Teori

Pada bab landasan teori, penulis akan mejelaskan pendapat-pendapat ilmiah tentang fokus penelitian sebagai pemandu agar fokus-fokus penelitian sesuai dengan lapangan. Selain itu juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian, penulis akan menjelaskan tentang uraian metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut; pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Temuan

Pada bab paparan data dan temuan, penulis akan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab II. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Deskripsi data tersebut diperoleh dari pengamatan (apa yang terjadi) dan/atau haisl wawancacra (apa yang dikatakan) serta deskripsi informasi lainnya (misalnya yang berasal dari dokumen, foto, rekaman video, dan hasil pengukuran). hasil analisis data yang berupa temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data. Disamping

itu temuan dapat berupa penyajian katagori, sistem klasifikasi, dan tipologi. Bab V Pembahasan

Pada bab pembahasan, penulis memuat gagasan penulis, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan/teori terhadap teori-teori dan dimensi-dimensi, posisi temuan/teori terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkapkan dari lapangan (*grounded theory*).

Bab VI Penutup

Penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penilitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

Bagian Akhir

Bahan pustaka yang dimasukkan dalam rujukan pustaka harus sudah disebutkan dalam teks. Artinya, bahan pustaka yang hanya dipakai sebagai bahan bacaan tetapi tidak dirujuk dalam teks tidak dimasukkan dalam daftar rujukan. Sebaliknya semua bahan pustaka yang disebutkan dalam skripsi harus dicantumkan dalam daftar rujukan. Tata cara penulisan daftar rujukan dibahas dalam bagian IV teknik penulisan pedoman ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

a. Pengertian Peran

Peran dalam masyarakat dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu berdasarkan penjelasan historis dan menurut ilmu sosial. Di dalam penjelasan historis, Peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas atau lakon tertentu. Dalam ilmu sosial, peran diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya sebagai wadah dalam mempersatukan umat Islam.⁴

Adapun arti lain, peran adalah bagian dari tugas utama yang harus disesuaikan. Peran merupakan seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Adapun makna dari kata peran yaitu suatu penjelasan yang menunjuk pada suatu konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial dalam masyarakat.⁵

⁴ Imam Mujtahid,dkk, "Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pacungan, Kartasura", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1, (Januari-Juni, 2018), 132.

⁵ Sa'adatu Mukarromatil Arifah dan Indana Zulfa, "Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Huda Citrowidangsan)" 66.

b. Syarat-syarat peran

Peran menurut Soejono Soekamto adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh sesorang yang menempati suatu posisi didalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup tiga hal sebagai berikut:⁶

- Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat
- Peran mencakup konsep perilaku seperti apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran melibatkan suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Didalam kehidupan berkelompok akan terjadi suatu interaksi antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan.

Peran berkaitan erat dengan status. Peran atau peranan adalah merupakan dinamika dari status. Sedangkan status adalah kedudukan objektif seseorang yang memberikan hak dan kewajiban kepada orang tersebut. Kedua unsur yaitu hak dan kewajiban tersebut tidak ada artinya jika dipergunakan atau diperankan. Pernyataan ini terdapat dalam buku "Perspective on the Social Order" oleh Laurence Ross sebagaimana dikutip Astrid S. Susanto

⁶ Imam Mujtahid,dkk, "Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pacungan, Kartasura", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1, (Januari-Juni, 2018), 132.

dalam buku "Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial". Dengan demikian maka untuk mengetahui arti peran suatu kelompok dapat ditelusuri melalui realisasi hak dan kewajiban yang dimiliki oleh kelompok keagamaan yang diperoleh secara melekat dengan statusnya.⁷

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masalalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. ⁸

Secara khusus tradisi oleh C.A Van Persen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Tradisi dalam kamus antrolopologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan

⁷ Basori A. Hakim, *Memelihara Harmoni Dari bawah*: Peran Kelompok Keagamaan Alam Memelihara Kerukunan Beragama (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbng dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2014, 2014), 9.

⁸ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: prenada Media Grop, 2007), Hal.69

⁹ C.A van Peurson, *Strategi Kebudayaa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hal. 11

yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.

Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara aspek pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Dalam Bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* ini berasal dari huruf *wa ra tha*, yang dala kamus klasik disepadankan dengan kata *irth*, *wirth*, *dan mirath*. Semuanya merupakan bentuk masdar yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang taunya baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan.

2. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto yaitu sebagai berikut:

a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman yang lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (Misal, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan dll)

¹⁰ Ariyono dan Aminuddin Siregar, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademika Presindo. 1985), 4.

¹¹ Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993), 459.

- b. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua ini membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti bila masyarakat berada dalam suatu krisis.

Dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan di praktekkan di dalam pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya.

Beberapa Tradisi di dalam Pesantren sebagai berikut:

1. Tradisi Rihlah Islamiah

Rihlah ilmiah adalah melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain baik dekat maupun jauh, dan terkadang bermukim dalam waktu cukup lama, bahkan tidak kembali ke daerah asal, dengan tujuan utama untuk mencari, menimba, memperdalam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan mengajarkannya dan menuliskannya dalam berbagai kitab.

2. Tradisi Menulis Buku

Menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kiai pesantren. Beberapa ulama pimpinan pondok pesantren di Indonesia sejak dulu sudah terkenal banyak dalam mengahasilkan karya-karya kitab yang sangat fenomental dan diakui oleh ulama-ulama dunia, bahkan digunakan sebagai materi wajib di lembaga-lembaga pendidikan islam dunia. Diantara mereka adalah; Syeikh Nawawi al-Bantani, Syekh Ihsan al-Jampesi, Syekh Arsyad al-Banjari, Syekh Hasyim Asy'ari dan banyak lainnya, bahkan banyak juga ulama-ulama indonesia yang karya-karyanya masih belum di publisasikan secara umum.

3. Tradisi Meneliti

Dilihat dari segi sumbernya terdapat penelitian bayani, burhani, ijbari, jadali, dan 'irfani. Penelitian bayani adalah penelitian yang berkaitan dengan kandungan al-Qur'an al-Sunnah dengan bekal penguasaan bahasa arab dan berbagai cabangnya yang kuat. Penelitian burhani adalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial dengan bekal metodologi penelitian sosial, bahasa dan ilmu bantu lainnya. Penelitian ijbari berkaitan dengan fenomena alam fisik jagat raya dengan menggunakan eksperimen atau percobaan di laboratorium. Penelitian jadali berkaitan dengan upaya memahami berbagai makna dan hakikat segala sesuatu dengan jalan menggunakan akal dengan secara spekulatif, sistematik, radikal, universal, dan mendalam. Sedangkan penelitian 'irfani adalah penelitian yang berkaitan dengan upaya mendapatkan ilmu secara langsung dengan menggunakan instuisi yang dibersihkan dengan cara mengendalikan hawa nafsu, menjalankan ibadah ritual, zikir, kontemplasi, wirid, dan sebagainya. Hasilnya adalah ilmu tasawuf.

4. Tradisi Membaca Kitab Kuning

Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

5. Tradisi Berbahasa Arab

Seiring dengan adanya tradisi penulisan kitab-kitab oleh para kiai yang disebutkan diatas dengan menggunakan bahasa arab, maka dengan sendirinya telah menumbuhkan tradisi berbahasa arab yang kuat di kalangan pesantren. Hal ini terjadi, karena para ulama yang bermukim di Makkah memilki kemampuan tradisi bahasa arab yang kuat.

6. Tradisi Mengamalkan Thariqot

Dari berbagai sumber yang ada, masyarakat salafiyah yang dibangun oleh dunia pesantren itu mewujudkan kesatuan tak terpisahkan antara takwa dan akhlak, atau antara religiusitas dan etika. Dalam kaitan ini ilmu *tasawuf* tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan agama, bahkan jika *tasawuf* itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah batin, maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan yang bersifat esotoris. Dari sudut ini maka ilmu tasawuf tidak lain adalah penjabaran masalah nalar teori ilmiah tentang apa sebenarnya takwa itu.

7. Tradisi Menghafal

Menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran. Caranya di mulai dengan belajar teks kitab, memberi arti pada setiap teks, memahami dengan benar, dan kemudian menghafalkannya diluar kepala. Metode menghafal ini umumnya dilakukan terhadap materi pelajaran-pelajaran tingkat dasar yang terdapat dalam kitab-kitab materi pokok atau yang lebih dikenal dengan matan.

C. Pesantren

1. Sejarah dan Pengertian Pesantren

Dalam Penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa cikal bakal berdirinya pesantren terdapat di daerah pantai utara pulau Jawa (pantura) seperti Ampel Denta (Surabaya), Giri (Gresik), Bonang (Tuban), Lasem, Kudus, Pekalongan, Tegal dan Cirebon. Kota-kota tersebut kala itu merupakan pusat perdagangan yang menjadi jalur penghubung perdanagan dunia melalui jalur laut, sekaligus menjadi tempat bersinggah para sudagar dari Jazirah Arab, Hadromaut, Irak dan Persia. 12

Alwi shihab mengemukakan bahwa Sunan Gresik atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren, Sunan Gresik berusaha agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Usaha Sunan Gresik ini menemukan momuntem seiring dengan melemahnya kekuasaan Majapahit (1293– 1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah pesisir pantai utara pulau Jawa (pantura) yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar

¹² Fatah Syukur, Dinamika Pesantren dan Madrasah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I. 2002), 248.

daerah bahkan antar negara¹³. Pada abad ke-14 M Maulana Malik Ibrahim dan beberapa kawannya dari tanah Arab mendarat di pantai Jawa Timur dan menetap di kota Gresik. Maulana Malik Ibrohim menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, Maulana Malik Ibrohim (1406-1419) berhasil mengkader para muballig dan di antara mereka kemudian dikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulana Malik Ibrohim dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel di daerah Ampel denta Surabaya.¹⁴

Martin Van Bruinessen sebagaimana dikutip oleh Abdullah Aly mengemukakan pendapatnya bahwa pondok pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742 M.¹⁵

Istilah pesantren menurut asal katanya berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggapgabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata tra(suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁶

¹³ Alwi Shihab, Islam Inklusif (Bandung: Mizan, Cet. I, 2002), 23.

¹⁴ Ibid., 24.

¹⁵ Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren:Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 154-156.

¹⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997). hlm 5.

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁷

Dengan demikian pondok pesantren secara etimologi adalah tradisi dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama. Adapun secara terminologi definisi pondok pesantren banyak ragamnya sesuai dengan ragamnya sesuai dengan versi para ahli yang mengemukakannya, akan tetapi berbagai ragam definisi tersebut memiliki dasar yang kuat dan rasional serta dapat dipertanggung jawabkan secara logika, dan masingmasing dari definisi tersebut saling melengkapi kekuranganya. Oleh karena itu, layak untuk dicermati pengertian dan makna pondok pesantren yang terkandung secara representatif dan komprehensif.

Adapun beberaa definisi yang dikemukakan oleh beberapa Ahli, antara lain sebagai berikut:

a. Menurut Zamakhsyari Dhofier

Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. santri tersebut berada dala komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk

¹⁷ Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), hlm 55.

mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. ¹⁸

b. Menurut M. Dawan Raharjo

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama islam. ¹⁹

c. Menurut Soedjoko Prasojo

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama Abad pertengahan dan para santrinya biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.²⁰

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran islam dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain kiai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

25

¹⁸ Zamarkhasyari Dhofier, op. cit, hlm 18.

¹⁹ M.Dawan Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) hlm

²⁰ Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm 6.

2. Unsur-unsur Pesantren

Menurut Zamakhasyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai. Unsur-unsur pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut:

a. Pondok

Ada beberapa alasan mengapa harus menyediakan pondok atau asrama tempat bagi santri, antara lain adalah:

- 1). Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuan tentang islam yang dapat menarik perhatian santri-santri jauh.
- 2). Hampir semua pesantren berada di desa-desa diminta tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri.
- 3). Ada sikap timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri meganggap kiai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.²¹

Fenomena diatas menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan pesantren berlangsung sehari semalam yang artinya semua tingkah laku santri semua kegiatan santri dapat dimonitoring oleh kiai. Sehingga bila terjadi suatu yang menyimpang dari tingkah laku santri dapat langsung ditegur dan diberi bimbingan langsung dari kiai.

2

²¹ Zamakhasyari Dhofier, op.cit..hlm 46-47

b. Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan *isim makan* (nama tempat) yang diambil dari *fiil* (kata kerja) bahasa arab *sajada*, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) dimuka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baim dihalaman, lapangan, ataupun padang pasir yang luas. Akan tetapi pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri atau jamaah.²²

Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manivestasi dan univeralisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan isla yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW telah menjadikan pusat pendidikan Islam.²³

_

²² Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm 1-2

²³ Zamaskhasyari Dhofier, op.cit..hlm 49.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa:

- 1). Santri mukim adalah santri berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurusi kebutuhannya sehari-hari.
- 2). Santri *kalong* adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Maka biasanya paling pergi dari rumah kepesantren.

d. Kiai

Kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kiai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal akan tetapi gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannyamendalam tentang agama islam dan memiliki serta memimpin pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya.²⁴

Dalam hal ini kiai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Kemashuran seorang kiai menurut Hasbullah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan,

²⁴ Hasbullah, op.cit., hlm 144

kharismatik, berwibawa, serta kemampuan (ketrampilan) kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sosok kiai sangat menentukan perkembangan pesantren kedepan karena kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren. Menurut Moh. Akhyadi ada tiga hal utama melatarbelakngi sentralisasinya peran kiai dalam pesantren. *Pertama*, keunggulan dibidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladai. *Kedua*, keberadaan kiai sebagai pemilik tanah wakaf, pendiri pesantren dan *Ketiga*, kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang bersifat atas bawahan, dengan model komuniaksi satu arah sehingga mereka pun menjadikan kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup.²⁵

e. Pengajian kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pesantren ini diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh Ulama terdahulu. Dikalangan pesantren kitab-kitab klasik ini bisa disebut dengan kitab kuning. bahkan karena tidak dilengkapi dengan *sandangan* (syakal), istilah lain kerap oleh kalangan pesantren dengan sebutan *kitab gundul*.

²⁵ Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm 144.

Kitab-kitab yang diajarkan dalam pesantren sangatlah beraneka ragam, Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam beberapa kelompok:

- 1. Nahwu dan Shorof
- 2. Figh
- 3. Ushul Fiqh
- 4. Hadist
- 5. Tauhid (Akidah)
- 6. Tasawuf dan Etika.

Disamping itu kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai Hadist, tafsir, fiqh, tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan kedalam tiga kelompok kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, kitab-kitab besar.²⁶

D. Remaja (Mutakhorijjin)

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubuhan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Kartini Kartono (1995: 148) "masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa" Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan

²⁶ Zamakhsyari Dlofier, op.cit., hlm 50-51.

besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis, dan sosial

2. Batasan Usia Remaja

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono (1995: 36) dibagi tiga yaitu:

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badannya sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri dan jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya sendiri dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami awar hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

E. Musyawirin

Musyawirin disebut juga dengan kegiatan musyawarah kitab. Musyawarah kitab adalah kegiatan menalaah secara mendalam isi sebuah kitab dan mendiskusikannya secara bersama permasalahan-permasalahan yang muncul. Pada dasarnya prinsip kegiatan musyawarah kitab sama dengan kegiatan musyawarah pada umumnya.

Istilah musyawarah berasal dari kata مشاورة. Ia adalah bentuk *masda*r dari kata kerja *syawara-yusyawiru*, yang berakar kata *syin, waw, ra'* dengan pola *fa'ala*. Struktur akar kata tersebut bermakna pokok "menampakkan dan

menawarkan sesuatu". Dari makna terakhir ini muncul ungkapan *syawartu* fulanan fi amri (aku mengambil pendapat si Fulan mengenai urusanku).²⁷

Pendapat senada mengemukakan bahwa musyawarah pada mulanya bermakna "Mengeluarkan madu dari sarang lebah" makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama yang dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama, selain itu kata musyawarah juga dipakai sebagai kata yang berarti berembug atau berunding.²⁸

Dalam musyawarah ada hal yang tidak boleh dilupakan guna menjamin musyawarah berjalan dengan baik, yaitu semangat musyawarah mencapai mufakat. Konsep musyawarah dalam pandangan islam mempunyai suatu rujukan yang baku dalam pemutusan persoalan-persoalan yaitu dengan Al-Qur'an dan Hadist, sedangkan di Indonesia, sebagai rujukan bersama adalah pancasila. Pancasila adalah konsep rasional yang cerdas dan dimaksudkan tidak hanya dihayati tapi dilaksanakan dan diupayakan penyelenggaraannya secara sungguh-sungguh.

Sementara itu, pandangan Nurcholis Madjid dalam bukunya Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia, melihat bahwa dari deretan titik-titik pandang tentang manusia dapat dilihat

28 Ibid.134

²⁷ Syamzan Syukur, *Petunjuk Rosulullah Mengenai Musyawarah Dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal pendidikan al Farabi, vol.10 no.2. Desember 2013. h.133

konsistensi ajaran Islam tentang musyawarah. Disebabkan adanya tanggung jawab pribadi setiap orang kelak di hadapan Tuhan, maka setiap orang mempunyai hak untuk memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Bahkan kebenaran agama pun tidak boleh dipaksakan kepada siapapun. ²⁹ Penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bertemakan musyawarah menunjukkan bahwa terdapat tiga ayat al-Qur'an yang akar katanya merujuk kepada musyawarah. ³⁰ Ketiga ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya adalah:

1. Q.S As Syuara (42):38

Artinya:"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian rejeki yang kami berikan kepada mereka."³¹

Imam Jalalain menafsirkan ayat tersebut tentang musyawarah, yakni memutuskan urusan yang berkenaan dengan diri mereka secara musyawarah dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskannya.³² sedangkan Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa mereka tidak pernah memutuskan sesuatu urusan melainkan terlebih dahulu mereka musyawarahkannya diantara sesamanya agar masing-masing dari mereka mengemukakan

²⁹ Muhammad Chori Zikrin, *Musyawrah Dalam Islam*, artikel dalam <u>www.madania.sch.id</u>, Published 24 Seprtember 2019. Diakses 1 Januari 2021

³⁰ Op.cit, h.135

³¹ Depag RI, Al-Qur"an dan Terjemahannya, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 561

³² Jalaludin Al-Mahalli dan Syeikh Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Nur Al-Huda;Surabaya.h.143

pendapatanya. Seperti dalam menghadapi urusan perang dan lain sebagainya yang penting.³³

2. Q.S Al baqoroh (2):233

تَّ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاؤُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۖ وَإِنْ أَرَدتُمْ أَن تَسْتَرْ ضِعُواْ أَوْلُدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّاۤ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُواْ أَنْ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:" :"......Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan ."34

3. Q.S Ali 'Imron (3):159

فَيِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ صُولَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لِأَنفَضُواْ مِنْ حَوْلِكَ صُ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ صُفَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُ ٱلْمُتَوَكِّلِين

Artinya:" Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."35

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Rasulullah mengajak umatnya untuk bermusyawarah dalam berbagai aspek kehidupan. Musyawarah

35

³³ Abdullah Bin Abdurahman bin Ishaq al Syeikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Diterjehmahkan oleh M. Abdul Goffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Syafi'i,Bogor,2005.h.268

³⁴ Depag RI, Al-Qur"an dan Terjemahannya, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 22

³⁵ Ibid. Hal 60

mengajak seseorang untuk tidak berkutat hanya pada pendapatnya sendiri. Persoalan-persoalan yang memerlukan kebersamaan pikiran selalu terbuka untuk menerima pendapat orang lain. Di dalam musyawarah akan muncul varian pendapat tentang masalah yang dihadapi dan melalui diskusi yang obyektif-rasional akan menghasilkan suatu kebenaran yang legitimate, dibandingkan kalau hanya keputusan sendiri.

Musyawarah bersifat dialogi yang dapat membuka pintu kesulitan dan memberi kesempatan untuk melihat urusan tersebut dari berbagai sudut pandang sesuai dengan perbedaan perhatian seseorang, tingkat pemikiran, latar belakang, pengalaman dan sebagainya. Dengan demikian maka keputusan yang diperoleh adalah berdasarkan persepsi yang sempurna dan konprehensif.³⁶

³⁶ Syamzan Syukur, *Petunjuk Rosulullah Mengenai Musyawarah Dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal pendidikan al Farabi, vol.10 no.2. Desember 2013. h.137

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan taylor.³⁷ "Metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati tentang fenomenafenomena yang terjadi saat legiatan Musyawarah dilakukan, Hal-hal apa saja yang dibahas di dalam kegiatan tersebut serta siapa saja yang ikut serta dalam kegiatan tersebut

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Penelitian tipe ini berusaha untuk memaparkan kisah kehidupan keseharian orang-orang yang dalam kerangka menjelaskan fenomena budaya

³⁷ Lexy, J. Moleong.. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2010) Cet. Ke-28. Hlm. 4

tersebut, mereka menjadi bagian integral lainnya. Bisa juga diartikan sebagai usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan.

Dalam penelitian etnografi, peneliti secara aktual hidup atau menjadi bagian dari setting budaya dalam tatanan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan holistik. Melalui penelitian inilah perbedaan-perbedaan budaya tersebut dapat dijelaskan, dibandingkan untuk menambah pemahaman mengenai dampak budaya pada perilaku atau kesehatan manusia.

Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Bagaimanapun pendekatan etnografis secara umum adalah pengamatan-berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan (Field Research).

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap sebuah kegiatan keagamaan dalam sebuah lingkungan masyarakat dengan melakukan pendekatan secara langsung, yakni dengan terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan secara langsung

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Kegiatan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Dalam banyak hal pada penelitian kualitatif komponen-komponen yang akan dipersiapkan masih bersifat kemungkinan atau sesuatu yang masih tentatif.

Dalam melakukan rancangan penelitian, peneliti melakukan desain penelitian yang mana mencakup proses sebagai berikut; 1) Identifikasi dan

pemilihan masalah penelitian, 2) Pemilihan kerangka konseptual, 3). Menformulasikan masalah penelitian,4).Membangun penyelidikan atau percobaan, 5). Memilih serta mendefinisikan pengukuran variabel-variabel, 6). Memilih prosedur dan teknik sampling, 7). Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data, 8. Menganalisis data, dan 9. Pelaporan hasil penelitian.

Peneliti menggunakan pendekatan emik dan etik dalam melakukan penelitian ini. Emik dalam penelitian melibatkan meneliti perilaku dari sisi dalam anggota-anggota kelompok budaya. Sedangkan etik melibatkan upaya meneliti perilaku dari sisi orang luar dan menguji kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan setiap budaya.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena sebagai kharakteristik tersendiri dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan pada waktu mengumpulkan data lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan. Bogdan mendefinisikan secara tepat pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lingkungan subjek penelitian selama kurang lebih 3 bulan dimulai pada tanggal 17 April

2021, dengan memperoleh ijin terlebih dahulu dari perangkat desa dan pemimpin agama serta pihak-pihak lain yang terkait atau yang peneliti tunjuk sebagai informan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang peneliti fokuskan dalam rumusan masalah penelitiian dan selanjutnya mendokumentasikan menggunakan foto.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Lokasi penelitian ini digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Masyarakatnya hiterogen yakni masyarakatnya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan, pekerjaan, maupun dari segi suku dan bahasa. Sebagian besar mayarakat masyarakat Desa Sumberdawesari berbahasa jawa, namun juga sebagian menggunakan bahasa madura dalam keseharian,
- b. Dari segi pendidikan remaja di Desa Sumberdawesari, sebagian besar lulusan SMA atau sederajat bahkan juga banyak yang sudah menempuh pendidikan sampai pada jenjang perguruan tinggi. Namun tidak hanya itu, anak-anak di Desa sumberdawesari juga menempuh kegiatan pendidikan di madrasah-madrasah diniyah (Madin) atau taman pendidikan alqur'an (TPQ) yang ada di Desa Sumberdawesari. Dan juga banyak para orang tua memilih pendidikan bagi anak-anaknya di Pondok Pesantren baik di Pasuruan sendiri maupun di kota-kota lain,.

c. Desa Sumberdawesari ini salah satu desa yang mana kegiatan keagamaannya sangat kuat baik dari pengajian-pengajian rutin yang diadakan di setiap musholla yang ada dan juga kegiatan-kegiatan lain seperti majelis sholawat banjari maupun ishari. Selain itu majelis dzikir dan ilmu juga berkembang di desa ini salah satunya kegiatan *Musyawirin* yang dikelola dan dikembangan oleh remaja-remaja khususnya para *Mutakhorrijin* pondok pesantren.

E. Sumber Data

Yang dimaksud Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. 38 Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sember data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, sms, dan lainlain), foto-foto, benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Terkait sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data campuran dari berbagai sumber data baik berupa manusia dengan melakukan pengamatan mendalam (in-depth observation) dan wawancara mendalam (in-depth interview) dan juga benda, situasi, kejadian atau

³⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006). Hlm 49.

peristiwa, serta bentuk-bentuk grafis lainnya melalui dokumentasi baik berupa foto maupun video.

Sumber data manusia dalam penelitian ini yaitu pencetus atau pengagas utama kegiatan *Musyawirin*, pejuang kegiatan *musyawirin*, para remaja khususnya para mutakhorrijin pondok pesantren, dan juga tokohtokoh yang dirasa sesuai dengan variabel penelitian. Sedangkan sumber data lainnya diperoleh dari foto dokumentasi kegiatan, foto lokasi, dan dokumen lainnya.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data, peneliti menggunakan metode campuran berbagai sumber data dan berbagai metode (multi method of data collection). Yakni peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap sumber data yang berupa manusia, benda, situasi, kejadian atau peristiwa, penampilan, dan perilaku orang, dan juga berbagai bentuk tulisan, gambar, grafik dan lain sebagainya.

Peneliti menggunakan pengamatan mendalam, wawancara mendalam dan juga dengan dokumentasi.

1. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan penelitian yang telah direncanakan secara sistematik tentang bagaimana peran kegiatan

musyawirin dalam melestarikan tradisi pesantren pada kalangan remaja di Desa Sumbedawesari Grati Pasuruan. Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, kegiatan keagaman berupa musyawirin pada kalangan remaja di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan.

Tidak hanya menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

2. Wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan dengan melakukan tanya jawab yang dilakukan secara lisan³⁹. Jadi wawancara ini adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh data dari informan yang diwawancarai. Wawancara juga diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dan di penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan mewawancarai responden-responden yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu Perangkat Desa, Pemuka Agama (Imamuddin), Pengurus Musyawirin, dan Para MutakhorrijinPondok Pesantren yang ada di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan yang

³⁹ Sutrisno Hadi, Metodologi Penelitian Research 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 136

berjumlah 23 Orang. Dengan metode ini peneliti bisa leluasa dalam berkomunikasi, sehingga mudah dalam mengumpulkan data dan informasi yang diterima tidak ada yang ditutupi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto) dan karya-karya yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit. Dalam penelitian ini yang menjadi bahan dokumentasi seperti Data peserta kegiatan baik dari para Mutakhorijjin (Lulusan pesantren) maupun peserta dari para remaja umum, selanjutnya juga menggunakan foto-foto tentang kegiatan musyawirin dan juga hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan musyawirin.

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan dalam tahap Pra-lapangan ini, yaitu: a.) Menyusun rancangan penelitian, b.) Memilih lapangan penelitian, c). Mengurus perizinan, d). Menjajaki dan menilai lapangan, e). Memilih dan memanfaatkan informan, dan f). Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Dalam tahap pra-lapangan ini, peneliti menyusun rancangan penelitian serta memilih lapangan penelitian. Penentuan lapangan penelitian ini peneliti lakukan dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, sehingga dapat diketahui keseuaian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga juga menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian.Selanjutnya peneliti mengurus perizinan dengan menggunakan surat ijin penelitian yang sah dan ditunjukkan kepada orang yang bersangkutan dalam hal ini pengurus kegiatan *musyawirin* Desa Sumberdawesari. Setelah itu peneliti menilai lapangan penelitian, hal ini dilakukan agar peneliti mengenal dan mempunyai gambaran tentang geografi, demografi, sejarah, dan juga adat istiadat yang terdapat dalam lapangan penelitian. Kemudian peneliti menentukan informan yang relevan dengan variabel penelitian. Selanjutnya menyiapkan perlengkapan penelitian yaitu: kamera, teks panduan wawancara, dan juga recorder.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

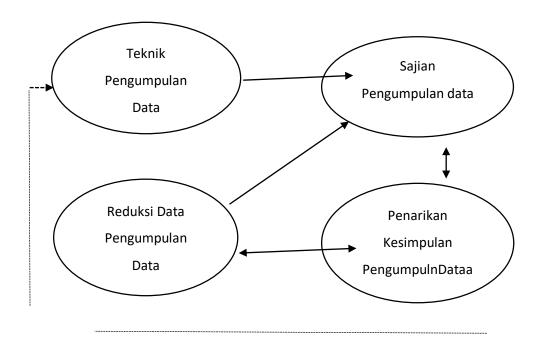
Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, b. Memasuki lapangan, dan c. Berperanserta sambil mengumpulkan data.

Dalam memahami latar penelitian dan persiapan diri, peneliti memilih latar tertutup dalam penelitian. Hal ini bertujuan agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan subjek penelitian sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam. Selain itu penampilan juga perlu diperhatikan dalam penelitian dan jumlah waktu studi, keduanya sangat berpengaruh dalam melakukan hubungan sosial dengan subyek penelitian. Dapat diartikan bahwa dengan berpenampilan yang baik serta jumlah waktu yang cukup membuat subyek penelitian merasa nyaman dan bersahabat sehingga data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang telah ditentukan sangat baik dan terbuka.

H. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut (Bogdan dan Biken, 1982)⁴⁰ adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis, yakni data kegiatan yang dilakukan.

⁴⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.



Gambar 3.1; Skema Teknik Analisis Data : Model iinteraktif (Mattew Miles dan Michael Huberman)

I. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan peneliti yaitu trianggulasi, pengecekan sejawat, dan peningkatan ketekunan.

a. Trianggulasi

Trianggulasi yaitu membandingkan data yang diperoleh dalam wawancara dengan data observasi, artinya adalah membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dibandingkan dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Penelitian ini menggunakan trianggulasi metode,

yakni teknik dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang berbeda dengan metode yang sama.

b. Pengecekan Sejawat

Maksud pengecekan sejawat, yaitu data yang diperoleh dalam wawancara dan data hasil observasi dilakukan pengecekan keabsahannya dengan teman sejawat peneliti. Teman sejawat peneliti masih relevan dengan objek yang diteliti.

c. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Desa Sumberdawesari

Pada zaman kolonial penjajahan belanda terdapat 3 desa terdekat di sebelah timur danau ranu. Ke-3 desa tersebut adalah desa Sumberandong, desa Sumberdawe, dan desa Jatisari. Yang masing-masing desa dipimpin oleh seorang kepala desa. Desa Sumberandong dipimpin oleh Mbah Kandi, sedangkan Desa Sumberdawe dipimpin oleh Mbah Kertosari, dan Desa Jatisari dipimpin oleh Mbah Sapari alias Mbah Wongso.

Karena ada perselisihan dari ke-3 desa tersebut, lalu para kepala desa bersepakat untuk membentuk 3 desa tersebut menjadi sebuah desa. Dimana calon kepala desa pertama adalah dari ke-3 pemimpin masing-masing desa yaitu Mbah Kandi, Mbah Kertosari, dan Mbah Sapari alias Mbah Wongso.

Dari pemilihan itu, maka terpilihlah Mbah Kertosari sebagai kepala desa pertama dan dari ke-3 nama desa tersebut dilebur menjadi 1 dari masing-masing nama desa. Sumberandong, Sumberdawe dan Jatisari. Maka dengan kesepakatan bersama terbentuklah nama Sumberdawesari. Dan untuk selanjutnya selalu diadakan pemilihan untuk kepala Desa Sumberdawesari. Setelah masa jabatan Mbah Kertosari maka terpilihlah kepala desa yang baru yaitu Mbah Dirjo Atmojo yang beristrikan Nyi Mas Suparmi, dan pada jaman kepemerintahan Mbah Dirjo inilah masjid di desa Sumberdawesari pertama kali dibangun pada tahun 1930an yang saat ini terletak di dusun Jatisari RW: 07

atau yang saat ini dikenal dengan nama Langgar Tengah. Dan pada masa itu masjid ini yang biasa disebut dengan Masjid Dahlan, sedangkan untuk Modin pertama yang ditunjuk adalah P. Ali Nasokah.

Pada masa kepemerintahan P. Dalil / Suro Reso inilah di desa Sumberdawesari dibangun sekolah rakyat (SR) yang bernama SR Ronggo Warsito pada tahun 1955 dan posisi kepala sekolah dijabat oleh P. Gunito Tirto Diwiryo atau yang biasa dipanggil P. Wir.

Diawal tahun 2017 desa Sumberdawesari yang sedang dalam masa transisi dipimpin oleh Pj. Kepala desa P. Suro Joyo Mulyo lalu dipertengahan tahun beliau mengundurkan diri dikarenakan beliau ikut dalam pencalonan kepala desa Sumberdawesari periode mendatang dan lagi-lagi pada masa transisi ini sekali lagi desa Sumberdawesari dipimpin oleh Pj. Kepala desa P. H. Samsudin. Ditahun 2017 inilah terjadi 2x pergantian masa transisi. Dan dipenghujung tahun 2017 kepala desa yang baru terpilih yaitu P. H. Budiono Subari. Beliau menjabat dari awal tahun 2018 sampai masa berakhirnya jabatan di tahun 2023. Dan berikut data kepala desa Sumberdawesari:

Tabel 4.1.

Masa Kepemimpinan Kepala Desa Sumberdawesari

No.	NamaKepalaDesa	Dari Tahun	SampaiTahun
1	Kertosari	-	-
2	DirjoAtmojo	-	1937
3	Khaerudin / P. Khaer	1937	1945
4	Sidiq / RanuKertosari	1945	1953
5	Dalil / SuroReso	1953	1969

Sumber :OB. Profil Desa dan Sesepuh Desa Sumberdawesari

	Dal Muksin /		
6	GondoHadiwiryo	1969	1975
7	Saleh / Karteker	1975	1982
8	Sama'i / RanuTirtoLaksono	1983	1993
9	M. SuhulTaubat	1994	2009
10	Yeti Diana	2010	2016
11	H. BudionoSubari	2018	2023

a. Letak Geografis

Wilayah Desa Sumberdawesari terletak pada wilayah dataran 40 mdpl Dengan kordinat antara S7°41.521', E112°56.317' dan dengan luas wilayah 609.110 hektar, dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut:

☐ Sebelah Utara : Desa Sumber Anyar Kec. Nguling

☐ Sebelah Timur : Desa Cukurgondang Kec.Grati

☐ Sebelah Selatan : Desa Plososari Kec. Grati

☐ Sebelah Barat : Desa Ranuklindungan Kec. Grati

Pusat Pemerintahan Desa Sumberdawesari terletak di Dusun Dawe Wetan RT: 003 / RW: 005 Jl. Dawe Krajan No. 01 Kodepos 67184 dengan menempati areal lahan seluas 250m2, dan menempati bangunan seluas 8m x 10m.

Jarak Desa Sumberdawesari dengan pusat Pemerintahan Kecamatan Grati \pm 3 km, dari pusat kegiatan Pemerintahan Kabupaten Pasuruan \pm 25 km, dan dari pusat Pemerintahan Propinsi Jawa Timur \pm 80 km. Dan dibagi menurut penggunaan lahan.

b. Aspek Demografi

jumlah penduduk Desa Sumberdawesari sebanyak 9261 jiwa yang tersebar di 7 Dusun, 12 RW, dan 46 RT, Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 4714 jiwa, dan perempuan 4547 jiwa, dengan jumlah KK mencapai 2961 KK.

2. Anggota Kegiatan Musyawirin Desa Sumberdawesari

Selanjutnya dalam melakukan observasi dan wawancara kepada responden, peneliti mendapatkan data tentang jumlah warga yang mengikuti kegiatan musyawirin ini, sebagaimana yang disebutkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Peserta lulusan pondok pesantren⁴¹

No	Nama	Usia	Lulusan
1	Ustadz Muhammadun	43	PP. Al-Falah, Ploso, Kediri
2	Ustadz A. Kholil	54	PP. Al-Falah, Lebak, Winongan, Pasuruan
3	Ustadz Munji	43	PP. Al-Falah, Lebak, Winongan, Pasuruan
4	Ustadz Abdul Karim	40	PP. Al-Falah, Lebak, Winongan, Pasuruan
5	Ustadz Sujud	45	PP. Besuk, Kejayan, Pasuruan
6	Ustadz Andung	38	PP. Al-Falah, Ploso, Kediri
7	Ustadz Wasik	30	PP. Al-Falah, Lebak, Winongan, Pasuruan
8	Ustadz Siroj	26	PP. Al-Falah, Lebak, Winongan, Pasuruan
9	Ustadz Ja'far	34	PP. Al-Falah, Lebak, Winongan, Pasuruan

⁴¹Wawancara dengan Ustadz saiful Anwar, 09 Maret 2021. pukul 08.00

10	Ustadz A. Siddiq	27	PP. Hidayatul Mutadi'in, Lirboyo
11	Ustadz Baidowi	30	PP. Miftahul Ulum, Sidogiri
12	Ustadz Nafi'	35	PP. Miftahul Ulum, Sidogiri
13	Ustadz Na'im	43	PP. Al-Falah, Lebak, Winongan, Pasuruan
14	Ustadz Zainul Ilmi	36	PP. Hidayatul Mutadi'in, Lirboyo
15	Ustadz Nizar Ahmad	36	PP. Al-Falah, Ploso, Kediri
16	Ustadz Birrun	30	PP. Al-Falah, Ploso, Kediri
17	Lukmanul Hakim	29	PP. Besuk, Kejayan, Pasuruan
18	Ust. Abdurrahman Ali	53	PP. Al-Falah, Lebak, Winongan, Pasuruan
19	Ust. Abdul Jalil	56	PP. Al-Falah, Lebak, Winongan, Pasuruan

Tabel 4.3 Peserta Umum⁴²

No	Nama	Usia	Lulusan
1	Saiful anwar	55	SMA
2	Malikun	46	Sarjana
3	Lutfiono	27	SMA
4	Mustofa	34	SMA
5	Hadi	43	SMA
6	Sholikin	28	SMA
7	Ikbal Kholidi	20	SMA
8	M. Irsyad bil ibad	20	SMA
9	Andri	18	SMA
10	Anwar(Brandong)	27	SMA
11	Fahkrul roji	20	SMA

 $^{\rm 42}$ Wawancara dengan Ustadz saiful Anwar, 09 Maret 2021. pukul 08.00

12	Qoharuddin	20	SMA
13	Misbahul Munir	26	Sarjana
14	Sobirin	30	SMA
15	Wahyudi	30	SMA
16	Supriyono	45	SMA

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Kegiatan Musyawarah dalam pelestarian tradisi pesantren

a. Pengertian Kegiatan Musyawirin

Seperti yang di jelaskan oleh Ustadz Saiful Anwar, selaku *Imamuddin* di Desa Sumberdawesari, beliau mengatakan bahwa ;⁴³

"Musyawirin itu adalah sebuah kegiatan berdialog antar sesama dalam membahas permasalahan-permasalahan yang diajukan setelah mendengar murodan (penjelasan) dan penjabaran oleh qori'(pembaca kitab) dengan mambaca kitab panduan kegiatan musyawirin. Lah... disebut dialog karena di dalam musyawirin itu terjadi timbal balik antara pemateri dan audiens atau sail."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bisa dijelaskan bahwa kegiatan musyawirin merupakan sebuah kegiatan berdialog antar sesama dalam membahas permasalahan-permasalahan yang diajukan. Dalam prakteknya pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan setelah mendengarkan qori' selesai membaca dan menerangkan maksud dari bacaan tersebut. Pembacaan kitab ini menggunakan kitab-kitab ilmu fiqih. Selanjutnya disebut kegiatan dialog karena adanya timbal balik antara pemateri dengan audiens. Kegiatan musyawirin di desa Sumberdawesari ini, juga disebut dengan musyawarah kitab. Musyawarah kitab adalah kegiatan mendiskusikan isi sebuah kitab

⁴³wawancara dengan Ustadz Saiful Anwar, 16 April 2021. Pukul 15.30

dengan mencari makna yang tersirat dalam sebuah kitab dengan sangat mendalam. Kegiatan ini berlangsung dengan membaca kitab kuning dengan metode tertentu sesuai dengan gramatika bahasa arab, selanjutnya menjelaskan isi dari bacaan tersebut. Setelah itu dipersilahkan kepada yang hadir untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan isi kandungan kitab tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Muhammadun dan Ustadz Abdul Karim:⁴⁴

"Musyawirin merupakan kegiatan membaca, menjelaskan dan menalaah kitab fiqih, yang selanjutnya membahas permasalahan-permasalahan yang muncul yang dianggap musykil oleh mustami'in baik itu dari segi qori' atau mubayyin yang kurang dalam penjelasaanya atau yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Nah.. jawaban-jawaban yang dikemukakan harus mempunyai ta'bir yang jelas sehingga dapat dipertanggung jawabkan."

Dari hasil wawancara diatas, dapat digaris bawahi bahwa kegiatan musyawirin sepenuhnya tentang menelaah isi kitab kuning, khususnya kitab ilmu fiqih. Kegiatan ini juga menjadi sarana sebagai kegiatan menentukan jawaban-jawaban yang sangat tepat dan sesuai dengan Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW dengan menyebutkan ta'bir-ta'bir yang dapat dipertanggung jawabkan.

Selain itu, kegiatan ini tidak hanya membahas tentang masalah-masalah fiqhiyah saja, tetapi juga membahas tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan gramatika arab. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan ini menggunakan kitab

 $^{^{44}}$ wawancara dengan Ustadz Muhammadun, 17 April 2020. Pukul 15.30, dan Ustadz Abdul Karim, 19 April 2021, pukul 16.00

kuning yang tanpa harakat atau disebut gundul. Membaca kitab gundul (tanpa harakat) memiliki kaidah-kaidah keilmuan tertentu. Dalam pondok pesantren mempelajari tentang kaidah-kaidah ilmu gramatika arab ini sangat di tekankan, bahkan sejak awal masuk ke pesantren. Penguasaan ilmu ini menjadi ciri khas tertentu dalam pesantren, yakni setiap santri yang keluar dari pondok pesantren harus sudah selesai dan mampu mengusai ilmu tersebut. Ilmu-ilmu tentang gramatika arab ini yaitu; Nahwu, Shorof, Balaghah, Mantiq, Maurud dan lain sebagainya, ilmu-ilmu tersebut merupakan syarat wajib bagi pelajar yang ada di pondok pesantren untuk dipelajari. Ustadz A. Kholil menambahkan dalam penjelasannya mengenai pengertian kegiatan *musyawirin*: 45

"Pembahasan-pembahasan dalam kegiatan musyawirin itu tidak hanya tentang penjelasan-penjelasan masailul fiqhiyah saja, tetapi juga tentang tata bahasa dalam membaca kitab kuning tersebut baik dari segi nahwu, shorof, maupun segi balaghohnya. Dalam memahami kitab kuning ketiga unsur tersebut harus dikuasai dalam memahami kitab kuning."

Dalam kegiatan *musyawarah* kitab ini, urutan kegiatanya yaitu setelah *qori*' membacakan isi kitab dan selanjutnya di jelaskan maksud dari kitab tersebut oleh *mubayyin*. Kemudian *mubayyin* mempersilahkan kepada semua yang hadir untuk mengajukan permasalahan-permasalahan yang tidak di mengerti dari penjelasan yang di jelaskan oleh *mubayyin*. Namun dalam kegiatan ini pembacaannya hanya satu kalimat saja, sehingga di setiap diskusi harus di selesaikan dan ditemukan *ta'bir* yang jelas, sebelum dilanjutkan ke kalimat selanjutnya. Pembahasan tidak boleh dilanjutkan apabila belum

 $^{\rm 45}$ wawancara dengan Ustadz A. Kholil $\,$, 18 April 2021. Pukul 16.00 $\,$

diselesaikan di pembahasan sebelumnya dan *mushohih* selesai menyimpulkan hasil diskusi.

Seperti yang disampaikan Ustadz Munji, selaku perintis kegiatan musyawirin, 46

"Musyawirin itu ya sebenarnya merupakan kegiatan menelaah dan menjelaskan isi kitab kuning kemudian dilakukan pembahasan-pembahasan yang mendalam antar sesama musyawirin, sehingga ditemukan jawaban yang jelas. Dalam musyawirin itu pembahasan tidak boleh dihentikan atau dilanjutkan dengan pembahasan lain sebelum mushohih menyimpulkan hasil dari diskusi tersebut."

Ustadz Abdul Karim juga menambahkan bahwa:

"Dalam musyawirin apabila tidak ditemukan titik temu dari diskusi tersebut, maka itu disebut mauquf. Mauquf itu adalah pemberhentian masalah sementara sampai ditemukannya ta'bir yang pas dari kitab yang muktabaroh."

Dari hasil wawancara diatas, disebutkan kata mauquf. *Mauquf* berasal dari kata *waqofa* yang berarti berhenti, sedangkan mauquf memiliki arti sesuatu yang dihentikan. Menurut penjelasan di atas *mauquf* adalah pemberhentian sementara pembahasan. Ini di karenakan pembahasan terlalu panjang dan sulit, sehingga tidak ditemukannya titik temu. Pembahasan di *mauquf*kan agar kegiatan diskusi ini bisa dilanjutkan dengan pembahasan selanjutnya. Pe*mauquf*an ini tidak berlangsung lama, yakni sampai mushohih menemukan jawaban yang pas dan *ta'bir* yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

⁴⁶wawancara dengan Ustadz Munji , 20 April 2021. Pukul 18.30

⁴⁷wawancara dengan Ustadz Abdul Karim, 19 April 2021, pukul 16.00

b. Sejarah Singkat Kegiatan Musyawirin

Di Desa Sumberdawesari sendiri telah mengenal model pembalajaran ini sejak perkiraan tahun 1971-an melalui pembelajaran yang dilakukan di musholla. Kegiatan ini dilakukan oleh para *thullab* pada waktu itu setelah mereka menerima pelajaran dari ustadz.

Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Saiful Anwar, dalam wawancara, sebagai berikut.⁴⁸

"Sebenarnya sejarah yang saya tau kegiatan musyawarah kitab pelajaran ini telah dilakukan pada tahun ya.. sekitaran 1971 an. Waktu itu saya masih kecil dan baru pindah dari Jember. Nah waktu itu, saya, Cak Agus, Cak Jalil, dan teman-teman saya yang lainya mengaji kitab agama ke Ustadz Mahin Aly, waktu itu di Musholla beliau. Nah... setelah selesai belajar kitab, kita disuruh oleh beliau untuk musyawarahpelajaran yang telah disampaikan tadi dalam musholla bareng sama teman-teman yang lain. Dalam musyawarah itu nanti siapapun yang lebih faham dengan yang dijelaskan oleh ustadz maka harus menjelaskan kepada yang belum faham."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kegiatan musyawarah ini adalah kegiatan mengulang pelejaran yang telah selesai dipelajari, dimana kegiatan tesebut dilakukan bersama teman sebaya. Kegiatan musyawarah kitab yang dilakukan oleh pelajar dengan cara mendiskusikan hasil pelajaran yang telah diperoleh dari guru dengan sesama teman adalah kegiatan yang rutin di terapkan, bahkan telah membudaya di semua pondok pesantren sejak dahulu. Kegiatan seperti ini telah diterapkan dan diajarkan oleh Rosulullah SAW. Menurut Ustadz A. Kholil selaku tokoh agama mengatakan, ⁴⁹

"Kalo sejarahnya dulu itu ya.. awalnya dari keprihatinan saya di Madrasah Miftahul Ulum Sumberdawesari, waktu itu terjadi kekosongan

⁴⁸wawancara dengan Ustadz Saiful Anwar , 16 April 2021. Pukul 15.30

⁴⁹wawancara dengan Ustadz A. Kholil , 18 April 2021. Pukul 16.00

pengajar ya .. karena banyak yang bekerja. Nah akhirnya saya inisiatif menggabungkan kelas-kelas yang tidak ada ustadznya. Waktu itu saya tempatkan di musholla madrasah, saya ajari ilmu nahwo sorof. Wes.. pokonya saya suruh mereka semua untuk hafalan nadzom-nadzom setelah itu saya suruh mereka untuk berdiskusi satu sama lain. Waktu itu kegiatan madrasah dilanjutkan sampai habis magrib.. nah.. dulu seperti Muhammadun, Rodli dll masih kecil. Setelah mereka saya ajar dan saya anggap sudah ada perkembangan yang baik. Nah..terus mereka saya suruh untuk nantinya melanjutkan ke pondok pesantren diluar, tujuannya agar ilmu mereka dapat berkembang.. di tahun sekitar 1997 an mereka telah pulang dari pondok. Tapi sepulang dari pesantren itu mereka tidak punya kegiatan hanya berkumpul-kumpul di gutek.an (kamar kecil) di utara madrasah bersama teman yang lainnya. Akhirnya saya ajak mereka untuk mengadakan kegiatan musyawirin kitab. Ya karena kegiatan ini sudah ada di pondok, jadi ya mereka juga gak keberatan soalnya sudah terbiasa dilakukan di pondok. Akhirnya disepakati pembentukan kegiatan musyawirin di insyaAllah awal-awal tahun 2000 an."

Dari hasil wawancara dan penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa awal mula adanya kegiatan *musyawirin* ini diadakan di desa Sumberdawesari, dikarenakan banyaknya remaja lulusan pesantren yang masih belum punya kegiatan di masyarakat, sehingga muncullah sebuah gagasan tentang bagaimana cara agar mereka bisa melakukan hal-hal yang bermanfaat dan juga agar mereka selalu mengimplementasikan keilmuan mereka. Secara resmi kegiatan ini mulai diresmikan pada sekitaran tahun 2000an.

Awal pembentukannya pada waktu itu hanya diperuntukkan untuk para mutakhorrijin saja. Para *mutakhoriijin* ini bahkan dikumpulkan sampai keluar desa Sumberdawesari, hal ini bertujuan agar kegiatan ini menjadi semarak dan menjadi percontohan di daerah-daerah lain.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Muhammadun,⁵⁰

"Awal berdirinya kegiatan musyawirin secara resmi itu di awal-awal tahun 2000 an. Waktu itu emang.. penggagas pertama ya Ustadz A. Kholil dengan Ustadz-ustadz lainnya. Disepakati waktu itu pembukaannya di lakukan di rumah saya dan juga mengundang beberapa tokoh-tokoh agama serta para mutakhorrijin pondok-pondok pesantren yang berada di luar Desa Sumberdawesari."

Dari hasil wawancara diatas, menjelaskan bahwa para *mutakhorrijin* yang dikumpulkan pada waktu itu tidak hanya berasal dari satu pondok pesantren saja. *Mutakhorrijin* ini berasal dari berbagai pondok pesantren di Jawa Timur atau bahkan diluar Jawa Timur. Hal ini bertujuan agar kegiatan ini mempunyai *khazanah* keilmuan yang luas, yakni diperoleh dari keilmuan-keilmuan yang di miliki oleh setiap *mutakhorrijin* dari pesantren mereka masing-masing.

"Kegiatan Musyawirin ini yang saya tahu di Desa Sumberdawesari itu dibentuk ya di awal-awal tahun 1997-2000 an ya.. tapi itu secara resminya. Tapi sebelum itu dulu ya awal pembentukannya berawal dari kumpul-kumpul sesama alumni pondok pesantren, waktu itu kumpulan alumni Pondok Pesantren Al Falah Lebak Winongan. Nah... setelah banyak yang pulang dari pondok waktu itu ya tidak hanya dari Lebak saja tapi juga ada yang dari Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri seperti Ustadz Muhammadun, dari Pondok Pesantren Besuk Pasuruan dan banyak yang lainnya. Ya... akhirnya Ustadz A. Kholil dan tokoh-tokoh lainnya menginginkan adanya kegiatan musyawirin di Desa Sumberdawesari." ⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapatkan penjelasan bahwa kegiatan musyawirin ini berawal dari kumpul-kumpul sesama alumni pondok pesantren *Al Falah Lebak Winongan*. Namun setelah semakin banyaknya alumni yang berasal dari pondok pesantren lain, mulai digagas pembentukan kegiatan musyawirin ini sebagai bentuk wadah bagi semua alumni pondok pesantren.

⁵⁰wawancara dengan Ustadz Muhammadun , 17 April 2021. Pukul 16.00

⁵¹wawancara dengan Ustadz Munji , 20 April 2021. Pukul 18.30

c. Peran Kegiatan Musyawirin dalam pelestarian tradisi pesantren

a) Mengamalkan Ilmu Agama

Tujuan awal pembentukan kegiatan ini adalah sebagai wadah bagi para lulusan pondok untuk selalu memanfaatkan ilmu yang telah mereka peroleh. Hal ini karena adanya kekhawatiran dari tokoh agama sekitar kalau para lulusan ini hanya diam saja tanpa mempunyai kegiatan yang bermanfaat di masyarakat.Hal ini selaras dengan penjelasan dari Ustadz Saiful Anwar⁵²

"Untuk tujuan adanya kegiatan ini untuk memberikan wadah bagi remajaremaja khususnya yang mutakhorrijin pondok pesantren ya, agar mereka punya kegiatan dan juga agar mereka tetap mengasah keilmuan keagamaan mereka. Seperti yang di ungkapkan dalam kitab Ta'limul Muta'allim bahwa " musyawarah tentang ilmu itu lebih bagus dari mengulang pelajaran sebulan". Selain itu tujuannya juga agar mereka mampu mengamalkan ilmunya dan mengajak remaja-remaja yang lain untuk mengikuti kegiatan tersebut."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dijelaskan bahwa tujuan dasar diadakan kegiatan musyawirin ini adalah sebagai wadah bagi remaja yang telah menyelesaikan pendidikan mereka di pondok pesantren agar selalu dan terus menerus mengasah keilmuan serta mengulang-ulang ilmu mereka.

b) Mendalami Ilmu Agama

Proses belajar tidak harus dilakukan di dalam pesantren atau lembagalembaga pendidikan yang lain saja, tetapi proses belajar yang sesungguhnya adalah ketika mengahadapi permasalahan yang aktual di tengah masyarakat. Seorang santri yang menganggap cukup dengan pendidikannya yang didapat dalam pesantren, sehingga ketika keluar tidak mau belajar lagi maka santri

⁵²wawancara dengan Ustadz Saiful Anwar, 16 April 2021. Pukul 15.30

tersebut dianggap sebagai orang yang paling bodoh. Ustadz Saiful Anwar menjelaskan.⁵³

"Manfaat kegiatan musyawirin ini ya.. sama seperti tujuan awal dirintisnya kegiatan ini di Desa, yaitu meneruskan apa yang telah diperoleh oleh mutakhorrijin di pondok pesantren dalam belajar, sehingga setelah keluar di pondok bukan berarti belajar agama selesai, tetapi justru harus semakin giat karena permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat jauh lebih sulit dan komplek daripada yang mereka dapat di pondok."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa manfaat kegiatan ini bagi para alumni pondok pesantren adalah sebagai tempat menambah pengetahuan. Hal ini dikarenakan permasalahan-permasalahan yang ditemukan di tengah msyarakat jauh lebih rumit dan komplek. Jauh berbeda dengan kegiatan serupa yang dikakukan di dalam pondok pesantren, yang mana pembahasannya terbatas dan tidak bisa langsung diimplementasikan di tengah masyarakat.Sama halnya yang dijelaskan oleh Ustadz A. Kholil,⁵⁴

"Kehidupan seorang santri di luar pondok itu jauh lebih sulit. Sebutan santri tidak hanya ada bagi orang yang berada di pondok saja, tetapi dimanapun dia berada dia tetap disebut santri. Bahkan dalam masyarakat seorang santri itu sangat terpandang, mereka dianggap mampu mengusai ilmu-ilmu agama, bahkan sebagian orang akan menjadikan mereka rujukan dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat untuk dicarikan solusinya. Nah.. apabila seorang santri yang telah selesai belajar di pondok sudah merasa cukup, sehingga tidak mau belajar lagi, maka sesungguhnya dia telah sangat bodoh."

Dari hasil wawancara diatas, seorang santri dimanapun berada tetaplah seoarang santri. Predikat tersebut terus melekat dalam diri seorang santri

⁵⁴wawancara dengan Ustadz A. Kholil, 18 April 2021. Pukul 15.30

⁵³wawancara dengan Ustadz Saiful Anwar, 16 April 2021. Pukul 15.30

sampai kapanpun. Masyarakat menganggap bahwa seorang yang telah selesai menempuh pendidikan di pondok pesantren akan menjadi seorang tokoh agama yang terpandang, sehingga setiap gerak geriknya menjadi tauladan bagi masyarakat atau bahkan menjadi tempat mengadukan segala permasalahan yang terjadi. Melihat hal itu maka sangat diharuskan seorang santri harus selalu membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan melalui selalu mudzakarah terhadap pelajaran yang telah diperoleh di pondok pesantren sebelumnya.

Bagi masyarakat umum, manfaat musyawirin sangat banyak sekali, salah satunya, yaitu mereka bisa mengenal tradisi-tradisi yang ada di pesantren. Selain itu mereka juga bisa sambil ikut belajar, sehingga banyak yang tidak pernah mondok tetapi mereka giat dalam mengikuti kegiatan ini menjadi mampu dan bahkan bisa menyaingi remaja lainnya yang pernah *mondok*. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Abdul Karim, ⁵⁵

"Banyak sekali manfaatnya...apalagi buat remaja-remaja yang gak pernah mondok sebelumnya. Manfaatnya ya mereka bisa tau tentang gimana tradisi yang ada di pondok. ...ya ini salah satunya kegiatan musyawirin ini, remaja-remaja disini bisa belajar gimana membaca kitab yang baik, menelaah dan menjelaskan isi kitab. Mereka juga bisa belajar tentang diskusi dan mencari ta'bir. Ada banyak remaja yang tidak pernah mondok tapi sangat bagus baca kitabnya terus juga keaktifannya dalam diskusi dan lain-lain."

Dari hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa mencari *ta'bir* bisa dikatakan sebagai proses mencari raferensi. Referensi adalah tulisan mengenai sejumlah informasi terhadap suatu buku yang ditinjau dan dinilai mengenai sumber penulisannya. Ustadz Muhammadun menambahkan, ⁵⁶

⁵⁵wawancara dengan Ustadz Abdul Karim , 19 April 2021. Pukul 16.00

⁵⁶wawancara dengan Ustadz Muhammadun , 17 April 2021. Pukul 15.30

"Manfaatnya ya banyak bagi yang sama sekali gak mondok. Bisa menambahkan ilmu pengetahuan, membaca kitab, apalagi pakai kitab yang sudah ada maknanya, jadi ya biar buat latihan membaca, memahami, dan dengan mendengar teman-teman yang sudah terbiasa membaca kitab jadi ya mereka mulai sedikit demi sedikit mulai belajar setidaknya mereka menyukai kegiatan ini."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, manfaat kegiatan musyawirin ini bagi remaja umum disebutkan sebagai berikut; 1) Menambah ilmu pengetahuan agama, dan 2) Belajar membaca kitab kuning, Belajar membaca kitab kuning ini sangat diperlukan dalam usaha memperdalam agama islam, ini dikarenakan semua buku maupun kitab-kitab agama islam yang ditulis oleh ulama-ulama yang dari luar menggunakan bahasa arab,

c) Melatih Percaya Diri

Manfaat lainnnya yang didapat oleh para mutakhorijin adalah melatih diri mereka untuk mampu berbicara di depan umum, kesulitan utama yang dirasakan oleh para anak dalam forum diskusi adalah berani berbicara di depan umum, seorang yang sekalipun sangat alim tetapi tidak berani berbicara di depan umum akan kalah dengan seorang yang biasa-biasa saja tetapi berani bicara depan umum. Ini bukanlah sebuah prestasi, karena bisa saja seorang yang berani bicara depan umum tersebut tanpa ilmu, sehingga apa yang disampaikan asal-asal saja tidak sesuai dengan ilmu agama. Hal ini sangat membahayakan apabila pendapat tersebut digunakan oleh masyarakat maka bukannya mendapat pahala tetapi malah mendapat dosa. Maka dari itu kegiatan

musyawirin ini sebagai tempat untuk melatih berbicara di depan umum.Seperti hasil wawancara dengan Ustadz Munji.⁵⁷

"Kegiatan ini bermanfaat bagi para mutakhorrijin sebagai tempat untuk berani bicara di depan umum. Seorang itu dikatakan mampu apabila dia bisa menyampaikan apa-apa yang telah mereka pahami."

d) Melatih Emosional

Salah satu dari tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk menggembleng para lulusan pondok pesantren. Maksudnya adalah kegiatan ini mengumpulkan banyak orang dari berbagai pondok pesantren, sehingga mereka dihadapkan dengan para lulusan lain yang keilmuannya jauh diatas antara satu dengan yang lain. Karena kegiatan ini bentukya adalah diskusi, sehingga sering tejadi adu argumentasi, maka sering terjadi orang yang argumentasinya dikalahkan dengan argumentasi dari yang lain akan merasakan sakit hati dan segala macamnya. Namun dalam kegiatan ini mereka dilatih untuk bersabar dan terus saling belajar.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Muhammadun.⁵⁸

"Juga tujuan musyawirin adalah menggembleng para anak-anak Mutakhorrijin agar mempunyai mental yang kuat. Karena dalam musyawirin di Desa ini, mereka dihadapkan dengan para mutakhorrijin-mutakhorrijin dari pondok-pondok besar lain yang mana bisa saja keilmuan mereka lebih tinggi. Nah.. melalui kegiatan ini agar bisa membentuk hati para mutakhorrijin menjadi luas, artinya tidak mudah sombong dan mau belajar dari orang yang lebih mampu sekalipun usianya sepadan atau bahkan dibawah jauh. Banyak sekali ya.. sekaliber kyai, mereka akhirnya tidak mau mengikuti kegiatan ini ya dikarenakan mereka kalah berargumen dalam diskusi."

Ustadz Munji Menambahkan⁵⁹

65

⁵⁷wawancara dengan Ustadz munji , 20 April 2021. Pukul 18.30

⁵⁸wawancara dengan Ustadz Muhammadun , 17 April 2021. Pukul 15.30

⁵⁹wawancara dengan Ustadz munji, 20 April 2021. Pukul 18.30

"Selain itu juga untuk melatih kebesaran hati dalam menerima pendapat orang lain. Karena tidak jarang dalam musyawirin itu terjadi gojlokan antar sesama teman dan bahkan ketika menyanggah pendapat pun kayaknya sedikit frontal."

Dalam pendapat Ustadz Munji diatas, juga dijelaskan bahwa kegiatan ini juga bermanfaat untuk melatih kesabaran. Ini dikarenakan dalam kegiatan ini kebanyakan diikuti oleh remaja-remaja yang seumuran, sehingga dalam berdiskusi sedikit frontal dan berlebihan.⁶⁰

2. Pelaksanaan Kegiatan Musyawarah Dalam Melestarikan Tradisi Pesantren

Di dalam pelaksanaan kegiatan Musyawarah yang dilakukan di Desa Sumberdawesari mempunyai pembagian-pembagian tugas atau struktur didalamnya. Berdasarkan Hasil Observasi yang di lakukan oleh peneliti, ada beberapa struktur tugas di dalam pelaksanaan kegiatan Musyawarah, antara lain:

1. Pembaca (Qori')

Qori' atau bisa diartikan sebagai seorang yang ditugaskan untuk membaca suatu kajian ini merupakan unsur pertama yang peneliti observasi dari kegiatan Musyawarah di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan.

Ustadz Muhammadun menjelaskan bahwa 61

"Qori' itu artinya pembaca, yaitu bagian yang membaca kitab dalam kegiatan musyawirin. Kedudukan qori' hanya membacakan kitab disertai dengan makna jawanya. Intinya seorang qori' dituntut mampu menguasai ilmu tata bahasa arab."

⁶⁰ Hasil observasi peneliti pada tanggal 16 April 2021. pukul 19.00

⁶¹wawancara dengan Ustadz Muhammadun ,17 April 2021. Pukul 15.30

Dalam konteks ini, seperti yang di jelaskan oleh Ustadz Muhammadun diatas, bahwa kedudukan seoarang *qori*' hanya membaca kitab disertai dengan makna jawanya. Namun seperti yang dikatehui dalam membaca kitab kuning bahasa arab yang tanpa makna di perlukan ilmu alatnya, yaitu; *nahwu, shorof* bahkan ilmu *balaghah*nya juga.

Selain bertugas membaca kitab, seorang *qori*' juga biasanya ikut menjelaskan isi yang terkandung dalam kitab tersebut. Namun posisi ini biasanya dilakukan oleh *mubayyin*, bisa juga seorang *qori*' juga merangkap menjadi *mubayyin*. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Saiful Anwar,⁶²

"Tugas seorang qori' itu membacakan kitab yang digunakan syawir, dan selanjutnya akan diterangkan oleh mubayyin. Namun biasanya qori' ini sekaligus sebagai mubayyin juga."

Ustadz Abdul Karim⁶³ menambahkan bahwa seorang *qori*' tidak hanya mampu dalam menguasai ilmu gramatika arab saja tapi juga harus menjelaskan dengan bahasa yang jelas, sehingga penjelasannya pun bisa diterima dan dimengerti oleh semua.

"Yang menjadi Qori'ul Kitab ini harus sudah mumpuni dalam ilmu alatnya baik nahwunya, shorofnya sampai ke balaghohnya, sehingga dia mampu membaca sekaligus murodi dengan bahasa yang jelas."

2. Penjelas (Mubayyin)

Kata Mubayyin merupakan bentuk penjabaran kata dari Bahasa Arab yakni *Bayyana- Yubayyinu* yang berarti "Memperjelas" yang mana untuk

⁶²wawancara dengan Ustadz Saiful Anwar , 16 April 2021. Pukul 15.30

⁶³wawancara dengan Ustadz Abdul Karim, 19 April 2021. Pukul 17.00

kata *Mubayyin* bisa diartikan sebagai "Orang yang memperjelas". Dari hasil Observasi peneliti, Mubayyin merupakan struktur selanjutnya dari pelaksanaa kegiatan Musyawarah di Desa Sumberdawesari.

Ustadz Abdul Karim menjelaskan bahwa,⁶⁴

"Seorang mubayyin itu tugasnya menjelaskan isi-isi dalam kalimat yang telah dibacakan oleh qori'. Seorang mubayyin harus mampu juga dalam menguasai ilmu-ilmu dalam membaca kitab kuning. Bisa dikatakan syarat utama kegiatan musyawirin ini bisa berjalan dengan baik semua anggota harus mampu dalam ilmu alat untuk membaca kitab. Karena dalam pondok sendiri kegiatan musyawirin ini dilakukan hanya bagi santri-santri yang sudah selesai aliyah, yakni sudah sangat mampu dalam membaca kitab kuning."

Hal diatas diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 April 2021 bahwa⁶⁵, seorang mubayyin harus mampu dan mengusai dengan baik ilmu-ilmu dalam membaca dan membahami isi kitab, yakni ilmu nahwu, shorof dan lain sebagainya. Bahkan keharusan mengusai ilmu-ilmu tersebut harus dikuasai oleh seluruh anggota, hal ini dilakukan agar kegiatan musyawirin ini berjalan dengan baik. Selain itu, merujuk dari pondok pesantren yang mana kegiatan ini berawal dari tradisi yang ada di pondok pesantren, yaitu bahwa kegiatan ini hanya boleh dilakukan oleh santri yang telah menempuh pendidikan sampai ketingkat aliyah. Tingkat aliyah ini adalah tingkatan tertinggi di pondok pesantren, sehingga bisa dikatakan bahwa setiap santri

⁶⁵ Observasi pada tanggal 19 April 2021. Pukul 19.00

 $^{^{64}}$ wawancara dengan Ustadz Abdul Karim , 19 April 2021. Pukul 15.30

yang telah selesai tingkat ini dianggap sudah sangat mampu dalam menelaah dan memahami kitab berbahasa arab.

Selain itu Ustadz A. Kholil menjelaskan,

"Posisi seorang mubayyin ini sangat penting, bisa dikatakan seperti itu ya karena mubayyin inilah yang menjelaskan isi dan maksud dari apa yang telah dibacakan oleh qori'. Bila si mubayyin ini keterangannya berbelit-belit maka yang hadir ya sulit memahami dan bahkan membuat rancu dalam pengertiannya. Selanjutnya mubayyin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para hadirin setelah keterangan dari mubayyin. Mubayyin juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan dalam mencari ta'bir dalam kitab yang lain. Apabila diperlukan penjelasan yang lebih."

Dalam penjelasan yang disampaikan oleh Ustadz A.Kholil,⁶⁶ seorang mubayyin juga harus mampu mencari *ta'bir-ta'bir* dalam kitab lain yang *muktabarah*. Penguasaan ini harus ditempuh dengan waktu yang lama, bahkan sering mengikuti kegiatan musyawirin. Pangjangnya waktu belajar disebutkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh ilmu, karena hanya dengan belajar dengan waktu yang lama memungkinkan untuk memperoleh ilmu secara menyeluruh.

3. Pembenar (*Mushohih*)

Mushohih merupakan bentuk kata dari Bahasa Arab yang berarti "Orang yang membenarkan". Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan seorang yang menjadi mushohih ini bertugas untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang di angkat di dalam diskusi.

⁶⁶wawancara dengan Ustadz A. kholil , 18 April 2021. Pukul 15.30

Mereka biasanya orang-orang yang memiliki kualitas keilmuan yang lebih dari yang lain.

Ustadz Muhammadun⁶⁷ menjelaskan bahwa kedudukan mushohih dalam kegiatan musyawirin ini adalah orang yang bertugas untuk membenarkan dan merangkum apa-apa yang telah di diskusikan dari setiap masalah yang terjadi dalam musyawirin. Seorang mushohih ini haruslah orang yang sangat alim dalam ilmu fiqh. Selanjutnya Ustadz Abdul karim,68menambahkan bahwa,"Mushohih itu bertugas sebagai orang yang mampu memecahkan masalah-masalah yang rumit dan sangat susah ditemukan titik terangnya. Posisi seorang *mushohih* harus diatas dari yang lain, maksudnya biasanya kalau di pondok itu yang menjadi *mushohih* adalah guru atau bahkan *kyai* nya langsung atau orang yang dianggap paling alim. Karena tugas mushohih itu sangat berat disamping memutuskan permasalah-permasalahan yang rumit seorang mushohih juga diharuskan mengusai berbgai macam ilmu, sehingga kesimpulan yang dibuat bisa dijadikan rujukan yang sangat kuat.Seorang mushohih ini juga harus orang yang jujur, wara', alim, faqih dan juga bijaksana, karena setiap keputusan yang dibuat oleh mushohih itu menjadi dasar dari hukum syariat yang nantinya akan di praktekan oleh para hadirin dan akan menjadi dasar hukum dari setiap permasalahan di masyarakat.⁶⁹

⁶⁷ wawancara dengan Ustadz Muhammadun, 17 April 2021. Pukul 15.30

⁶⁸wawancara dengan Abdul Karim, 18 April 2021. Pukul 15.30

⁶⁹wawancara dengan Ustadz Munji 20 April 2021. Pukul 18.30

Ustadz Munji menjelaskan bahwa keberadaan *mushohih* ini sangat dibutuhkan karena sebagai rujukan atas setiap permasalahan-permasalahan yang dianggap mauquf atau sulit ditemukan jawabannya karena kesulitan dalam mencari *ta'bir* yang pas. Seorang mushohih itu haruslah orang yang sangat berpengalaman dan wibawa serta luwes, sehingga keputusannya bisa diterima semua orang,⁷⁰

4. Pendengar (*Mustami'in*)

Mustami'in merupakan kata dari Bahasa Arab memiliki arti "Orang yang mendengarkan". Di dalam kegiatan ini orang-orang yang disebut Mustami'in ini adalah masyarakat umum yang mengikuti kegiatan musyawarah ini.

Ustadz Muhammadun dan Ustadz Saiful Anwar,⁷¹ menjelaskan bahwa *Mustami* 'adalah orang yang hadir di musyawirin tetapi tidak sebagai *qori 'mubayyin*, ataupun jadi *mushohih*. Tugas *mustami* 'hanya mendengarkan dan mengikuti jalannya *syawir*. Namun kedudukan seorang mustami' ini sangat tinggi dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 April 2021 bahwa⁷² sebagian besar yang disebut Mustami'in menurut ustadz Muhammadun diatas adalah para warga desa yang mengikuti kegiatan Musyawirin yang mana mereka masih awam tentang hal-hal dasar agama maka dari itu mereka hanya mendengarkan

⁷⁰wawancara dengan Ustadz Munji, 20 April 2021. Pukul 18.30

⁷¹ wawancara dengan Ustadz Muhammadun dan Ustadz Saiful Anwar, 20 April 2021. Pukul 15.30

⁷² Hasil observasi peneliti pada tanggal 20 April 2021. Pukul 20.00

dan memahami apa yang menjadi pembahasan dalam kegiatan musyawirin.

Sedangkan menurut Ustadz A. Kholil dan Ustadz Abd. Karim,⁷³ seorang mustami' tidak hanya hadir dan mendengarkan pembahasan saja, tetapi juga harus ikut berpartisipasi dengan ikut bertanya segala sesuatu yang belum dipahami. Hal ini agar kegiatan tersebut menjadi aktif dan semarak, karena prinsip dasar kegiatan tersebut adalah untuk belajar bersama, sehingga tidak ada perbedaan antara remaja yang pernah mondok dengan yang tidak pernah mondok.

a) Waktu Pelaksanaan

Ustadz A Kholil74 menjelaskan bahwa kegiatan *musyawirin* ini dari awal pembentukannya di pilih pada hari rabu malam atau malam kamis dan disepakati setelah selesai isya'. Ini dikarenakan pada waktu itu kebingungan mencari hari, dikarenakan anggota-anggota musyawirin kebanyakan mempunyai aktifitas sendiri-sendiri, jadi akhirnya di putuskan setiap rabu malam karena pada hari ini kebanyakan tidak ada kegiatan atau *rutinan*. Sejalan dengan pendapat diatas, Ustadz Munji dan Ustadz Muhammadun, menjelaskan bahwa pada awalnya kegiatan ini dilakukan setiap malam dan hanya sesama teman alumni satu pondok, namun setelah dibentuk secara resmi, maka disepakati hari rabu malam yang mana pada hari tersebut tidak ada kegiatan rutin di lingkungan masing-masing.⁷⁵

⁷³wawancara dengan Ustadz A. Kholil dan ustadz Abdul Karim, 18 dan 19 April 2021. Pukul 15.30

⁷⁴wawancara dengan Ustadz A. Kholil , 16 April 2021. Pukul 15.30

⁷⁵wawancara dengan Ustadz Munji dan Ustadz Muhammadun , 17 dan 20 April 2021. Pukul 15.30

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 15 April 2021 tentang pelaksanaan dilapangan yang mana sebagian besar kegiatan ini dilakukan pada malam hari sesuai dengan teori-teori dalam bidang keilmuan agama yang telah dijelaskan melalui wawancara diatas.⁷⁶

Selain itu, Ustadz Saiful Anwar⁷⁷ menjelaskan bahwa kegiatan ini diadakan pada hari rabu ini selain pada hari tersebut tidak ada kegiatan rutin di lingkungan, tetapi juga sangat pas dengan apa yang dijelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Imam al Zarnuji menyebutkan bahwa, Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan ujarnya: Rosulullah saw bersabda: "Tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna." Demikianlah, karena pada hari rabu itu Allah menciptakan cahaya, dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin hari yang berkah.⁷⁸

b. Kajian Kitab Fikih

Penggunaan kitab-kitab fikih ini pada dasarnya adalah mengikuti sepenuhnya tradisi yang ada di pondok pesantren. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Muhammadun,⁷⁹ bahwa kegiatan musyawirin ini mengikuti kegiatan musyawarah kitab di pondok, termasuk juga dalam penggunaan kitab kajianya. Dalam pondok pesantren seperti contoh di pondok pesantren Al Falah, Ploso, Kediri, menggunakan kitab fikih *Fathul*

⁷⁶ Hasil observasi peneliti pada tanggal 15 April 2021. Pukul 19.00

⁷⁷wawancara dengan Ustadz Saiful Anwar, 16 April 2021. Pukul 15.30

⁷⁸Ibrahim bin Ismail, *Syarhu Ta'limul Muta'allim*, Darul Kutub Al Islamiyah. Jakarta. 2007. H.13

⁷⁹wawancara dengan Ustadz Muhammadun, 17 April 2021. Pukul 15.30

Qorib pada tingkatan awal dan *Fathul Mu'in* dan *Jamal* pada tingkatan selanjutnya. Sejalan dengan pendapat di atas, Ustadz Abd. Karim, ⁸⁰menjelaskan bahwa tingkatn-tingkatan tersebut berdasarkan tingkat kesulitan-kesulitan yang dirasakan santri dalam mengakaji kitab tersebut. Hal diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ⁸¹

Ustadz Munji⁸² menambahkan bahwa alasan penggunaan kitab fikih ini, karena ilmu fiqih ini adalah ilmu tentang syariat islam, yang mana pembahasannya mengikuti perkembangan zaman, sehingga tidak akan habishabis pembahasannya. Selanjutnya Ustadz A. Kholil,⁸³ menjelaskan bahwa Ilmu fiqih ini termasuk dalam ilmu yang hukumnya *fardlu 'ain* dalam mempelajarinya, yakni setiap individu sangat wajib mempelajari ilmu ini. Karena ilmu ini menyangkut bagaimana berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun sesama mahluk Allah yang lain. Namun dalam kegiatan musyawirin ini, penggunaan kitab-kitab fikih dikhususkan kepada kitab-kitab yang bermadzhab Syafi'i saja. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Abd. Karim,⁸⁴ bahwa kitab didalam *syawir*, hanya menggunakan kitab ber*madzhab* Imam Syafi'i. Hal ini dikarenakan *syawir* sendiri berbeda dengan bahsul masa'il yang mana *ta'bir* nya menggunakan kitab-kitab lintas *madzhab*.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 10 April 2021 sekitar pukul 21.45 WIB bisa dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan

⁸⁰ wawancara dengan Ustadz abdul Karim , 19 April 2021. Pukul 15.30

⁸¹ Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti

⁸² wawancara dengan Ustadz Munji, 20 April 2021. Pukul 15.30

⁸³ wawancara dengan Ustadz A. Kholil, 18 April 2021. Pukul 15.30

⁸⁴wawancara dengan Ustadz Abdul karim , 19 April 2021. Pukul 15.30

musyawirin ini dilakukan pada malam hari sekitar pukul 21.00 WIB dengan susunan seperti yang sudah dijelaskan oleh beberapa informan diatas melalui sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti. ⁸⁵Hasil observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dibawah ini:





Gambar 4.186

Gambar 4.2⁸⁷

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Di dalam sebuah kegiatan yang di lakukan pasti di dalamnya ada faktor-faktor yang mendukung kegiatan tersebut ada juga faktor-faktor yang menghambat untuk kemajuan kegiatan tersebut. Dari Hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Antara lain:

a). Faktor Pendukung

1). Tempat yang fleksibel

Ustadz Saiful Anwar⁸⁸ , mengatakan dalam wawancara bahwa serunya kegiatan syawir ini, yaitu tempatnya berpindah-pindah.

⁸⁷ Hasil dokumentasi peneliti pada tanggal 10 April 2021

⁸⁵ Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2021

⁸⁶ Hasil dokumentasi peneliti pada tanggal 10 April 2021

⁸⁸ wawancara dengan Ustadz Saiful Anwar , 16 April 2021. Pukul 15.30

Terkadang juga ada warga yang minta untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat syawir. Jadi setiap hari rabu pindah-pindah dan tidak harus di musholla. Bahkan pernah juga di warung kopi milik temanteman. Jadi suasanya juga baru setiap rabunya.

2). Teman Sejawat

Ustadz A. Kholil ⁸⁹ menjelaskan bahwa kegiatan syawir ini kebanyakan yang ikut remaja-remaja, jadi mereka masih suka-suka nya melek.an. Karena masih remaja ini banyak dari remaja yang tidak pernah mondok, jadi ikut-ikut dalam kegiatan ini, selain ramai ya mereka bisa sambil mencari ilmu, jadi secara tidak langsung mereka melakukan hal-hal yang bermanfaat dan posistif.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan musyawarah untuk pelestarian tradisi pesantren di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan, Antara lain:

1) .Malas

Malas merupakan perasaan seseorang yang enggan ataupun tidak mau melakukan sesuatu hal. Perasaan ini muncul di karenakan adanya prasangka buruk ataupun hal-hal yang tidak cocok sama perasaan mereka. Sifat malas merupakan sifat bentukan artinya perasaan ini bisa di rubah menjadi lebih baik lagi.

⁸⁹ wawancara dengan Ustadz A. Kholil, 18 April 2021. Pukul 15.30

Ustadz Muhammadun⁹⁰ menjelaskan bahwa, anak-anak malas itu disebabkan mereka tidak senang kegiatan tersebut sejak awal, sehingga kurangnya himmah dalam belajar.

Hal ini serupa dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 April 2021 sekitar pukul 21.00 WIB dimana kehadiran peserta kegiatan muyawirin pada waktu itu jumlahnya lebih sedikit daripada biasanya. Hal ini diindikasikan sejumlah peserta sudah merasakan malas untuk mengikuti kegiatan musyawirin ini.



Gambar 4.3⁹¹ Kurangnya partisipasi dari para peserta (mutakhorijjin)

2. Malu dan minder

Perasaan Malu dan minder merupakan perasaan yang muncul dari diri seseorang. Hal ini bisa timbul karena adanya kecenderungan perbedaan antara individu satu dengan individu yang lainnya baik berupa perbedaan sosial, kepribadian dan sebagainya. Sehingga ada kecenderungan dari

 $^{^{\}rm 90}$ wawancara dengan Ustadz Muhammadun , 17 April 2021. Pukul 15.30

⁹¹ hasil observasi peneliti pada tanggal 23 April 2021. Pukul 21.00

seseorang untuk menghindari atau meninggalkan sesuatu yang membuat mereka merasakan rasa malu dan minder.

Ustadz Muhammadun⁹² menjelaskan bahwa perasaan minder ini disebabkan dalam kegiatan ini di ikuti oleh anak-anak lulusan dari berbagai pondok pesantren, sehingga perasaan ini sering muncul kepada anak-anak lain yang tidak mondok.

Hal ini senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 April 2021 sekitar pukul 21.00 WIB dimana beberapa peserta kegiatan musyawirin ini sering kali meraskan minder pada saat disuruh membaca kitab kuning yang menjadi bahan dalam pembahasan masalah dalam kegiatan musyawirin. Sehingga hal tersebut sedikit menghambat atau memperlambat jalannya kegiatan musyawirin sehingga para Alim harus mencari pengganti untuk membacakan kitab kuning tersebut.⁹³

3. Kurangnya Orang Alim

Ustadz Abdul Karim⁹⁴, mengatakan bahwa:

"Kegiatan ini sempat hampir berhenti, ya karena pada waktu itu Ustadz Muhammadun yang dianggap alim dan mumpuni sudah jarang ikut lagi. Sedangkan beliau sendiri membawa jamaah yang banyak, sehingga dengan tidak adanya beliau maka berdampak sedikit pula hadirin yang ikut."

۵

⁹² hasil wawancara dengan Ustadz muhammadun pada tanggal 23 Maret 2021. pukul 15.30

⁹³ hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 20 April 2021. pukul 20.00

⁹⁴ hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Karim pada tanggal 01 April 2021. pukul 15.30

Dari hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa kehadiran seorang yang alim atau memiliki keilmuan yang tinggi sangat berpengaruh dalam berjalannya kegiatan musyawirin. Seorang yang alim khususnya dalam bidang ilmu fikih sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini, hal ini dikarenakan kegiatan ini adalah mendiskusikan tentang hukum-hukum syariah yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga kehadiran orang alim tersebut bertujuan sebagai mushohih yang bertugas memutuskan dan menyimpulkan hasil diskusi. Begitu juga yang disampaikan oleh Ustadz Muhammadun⁹⁵,

"Kendala dalam kegiatan ini ya kurangnya orang yang alim ilmu faqih, soalnya mereka inilah yang nantinya akan menjadi rujukan apabila ada permasalahan-permasalahan yang mauquf. Dulu kita masih bisa mengundang KH. Nu'man Abd. Majid sebagai mushohih apabila ada masalah yang mauquf, jadi biasanya sebulan sekali itu masalah-masalah yang mauquf dari pertemuan dalam sebulan dikumpulkan selanjutnya diserahkan kepada beliau. Namun sekarang beliau juga banyak sekali rutinan sehingga sulit untuk dihubungi, sekarang kita kesulitan buat cari mushohih karena banyak kyai tapi sedikit yang alim dalam ilmu fiqih. Sekalipun ada, tetapi dananya tidak ada"

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang yang alim ditujukan sebagai rujukan dalam memutuskan permasalahan-permasalahan yang dianggap mauquf. Permasalahan yang mauquf ini harus segera diselesaikan, sehingga ketika permasalahan tersebut terjadi di tengah masyarakat bisa langsung ditemukan jawabannya. Namun dalam

⁹⁵ hasil wawancara dengan ustadz muhammadun pada tanggal 23 Maret 2021. pukul 15.30

pelaksanaannya sangat sulit ditemukan orang yang alim dalam ilmu fikih, sekalipun ada masih membutuhkan waktu dan dana untuk mengundangnya.

3. Dampak Kegiatan Musyawarah dalam Melestarikan Tradisi Pesantren di Kalangan Remaja Lulusan Pondok Pesantren

Dampak merupakan suatu hasil akhir dari dilaksankannya suatu hal.

Dampak bisa terjadi dalam bentuk baik ataupun bisa terjadi dalam bentuk buruk. Hal ini bergantung pada apa yang di lakukan tersebut.

Dari Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam kegiatan Musyawarah yang di lakukan di Desa Sumberdawesari memiliki beberapa dampak baik itu bagi masyarakat umum ataupun bagi para lulusan pondok itu sendiri. Dampak tersebut antara lain:

1. Bagi Para Mutakhorijjin (Lulusan Pondok Pesantren)

a. Mempraktekkan Tradisi keilmuan

Untuk dampak dari kegiatan musyawirin ini bagi para lulusan pondok yakni mereka bisa mengaplikasikan, mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan dipondok pesantren.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Syaiful Anwar⁹⁶ dalam wawancara mengenai dampak dari kegiatan musyawirin sebagai berikut:

kalau untuk dampaknya sendiri kegiatan ini membuat para lulusan pondok ini lebih bisa mengaplikasikan pendidikan, tradisi keilmuan yang mereka dapatkan dipondok pesantren dulu kedalam

⁹⁶ hasil wawancara dengan ustadz saiful anwar pada tanggal 15 maret 2021. pukul 15.30

masyarakat umum didesa ini sehingga masyarakat desa bisa merasakan dan mendapatkan manfaat dari keilmuan yang mereka miliki.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu dampak dari kegiatan ini bagi para lulusan pondok yakni mereka (Mutakhorijjin) dapat mengamalkan ilmu-ilmu agama islam yang mereka dapatkan dipondok pesantren ditengah-tengah masyarakat umum.

b. Melatih Cara Pemecahan Masalah

Menurut Ustadz Munji⁹⁷ dalam wawancara yang dilakukan untuk mengetahui dampak dari kegiatan musyawirin ini sebagai berikut.

"untuk para lulusan pondok mereka terlatih untuk memecahkan masalah-masalah tentang keagamaan yang ada dimasyarakat dan menyampaikannya ke masyarakat umum didesa ini sehingga masyarakat didesa ini lebih memahami akan masalah-masalah tersebut."

c. Mempererat Hubungan Antar Alumni

Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Karim⁹⁸ terkait dampak dari kegiatan Musyawirin ini khususnya bagi para lulusan pondok (Mutakhorijjin). Beliau memaparkan bahwa.

"mempererat hubungan dengan desa sebelah khusunya para lulusan pondok pesantren karena banyak pemuda-pemuda dari

0

⁹⁷ hasil wawancara dengan ustadz munji pada tanggal 03 April 2021. pukul 15.30

⁹⁸ Hasil wawancara dengan ustadz abdul karim pada tanggal 01 april 2021. pukul 15.30

desa sebelah ingin dan tertarik untuk mengikuti kegiatan musyawirin ini setelah mereka mengetahui banyak pemuda-pemuda, kawan-kawan mereka juga mengikuti kegiatan muswyawirin ini."

Hal ini juga senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 April 2021 yang mana para alumni pondok pesantren bisa saling bercengkrama dengan tujuan mempererat tali silaturahmi antar alumni pondok pesantren meskipun mereka bukan berasal dari satu pesantren melainkan berasal dari beberapa pesantren di Pasuruan ⁹⁹

3. Bagi Masyarakat Umum

a. Menambah Nuansa Keislaman

Hal ini berdasrkan hasil wawancara yang dilakukan dilakukan bersama Ustadz Abdul Karim 100 sebagai berikut.

"menambah kegiatan keagamaan didesa ini sehingga membuat desa ini lebih memiliki nuansa keislaman yang kental daripada sebelum-sebelumnya."

Hal diatas selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Mei 2021 yang mana banyak sekali ditemukan kegiatankegiatan keagamaan yang diprakarsai oleh para remaja khususnya para

_

⁹⁹ Hasil Observasi pada tanggal 24 April 2021. pukul 21.00

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Karim pada tanggal 27 Maret 2021. pukul 15.30

lulusan pondok (Muakhorijjin) seperti: Maulid Diba' (Dilaksanakann disetiap Musholla), Pengajian Mingguan, Dan yang lain-lain. 101

b. Menambah Pemahaman Agama Masyarakat Umum

Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Ustadz Kholil¹⁰² tentang dampak dari kegiatan musyawirin ini sebagai berikut.

"Untuk dampaknya sendiri bagi masyarakat desa ini ya mereka bisa mengikuti kegiatan musyawirin ini dan mendapatkan pemahamam-pemahaman tentang agama islam."

Hal serupa dikatakan oleh Ustadz Munji¹⁰³ dalam wawancara dikesempatan yang sama.

"masyarakat didesa ini bisa mendapatkan ilmu-ilmu agama dari mengikuti kegiatan musyawirin ini"

Ustadz Muhammadun juga menambahkan bahwa selama kegiatan ini berlangsung, banyak dari para orang tua dari desa sumberdawesari memiliki pandangan yang lebih dan kepercayaan ke pendidikan pesantren untuk jenjang pendidikan anak mereka selanjutnya. Berikut petikan wawancara dengan beliau¹⁰⁴.

"Dampak untuk masyarakat desa ya mereka bisa mengetahui tradisi-tradisi yang ada dipesantren melalui para lulusan pondok pesantren yang mengikuti kegiatan ini sehingga secara tidak

¹⁰¹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 25 Mei 2021. pukul 19.00

¹⁰² hasil wawancara dengan ustadz kholil pada tanggal 27 maret 2021. pukul 15.30

¹⁰³ hasil wawancara dengan ustadz munji pada tanggal 07 april 2021. pukul 15.30

¹⁰⁴ hasil wawancara dengan ustadz muhammadun pada tanggal 15 maret 2021. pukul 15.30

langsung mereka akan tertarik untuk mekanjutkan pendidikan anak mereka ke pendidikan pondok pesantren."

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 April 2021 sekitar pukul 20.00 WIB dimana para masyarakat umum yang antusias mengikuti kegiatan ini cukup banyak jumlahnya. Mereka terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Berikut Hasil dokumentasi hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. 105



Gambar 4.4 106
Antusias warga desa mengikuti kegiatan Musyawirin

Berdasarkan Hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pelestarian tradisi pesantren dikalangan remaja (*Mutakhorijjin*) melalui kegiatan Musyawirin di Desa Sumberdawesari sudah bisa dikatakan berhasil.khususunya dalam memberikan dampak bagi para

¹⁰⁵ Hasil observasi peneliti pada tanggal 21 April 2021. pukul 19.00

¹⁰⁶ Hasil dokumentasi peneliti pada tanggal 21 April 2021. pukul 19.00

mutakhorijjin itu sendiri maupun memberikan dampak bagi desa sumberdawesari umumnya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab IV peneliti telah memaparkan data hasil temuan selama peenelitian dilakukan, sehingga pada bab V peneliti akan memaparkan data tersebut sesuai dengan teknik analisis yang telah dipilih oleh peneliti yaitu analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisa data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, maupun hasil dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan.kegiatan, Perintis Awal Kegiatan, Anggota Kegiatan. Sesuai dengan rumusan Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah yang telah dipilih oleh peneliti. Data yang penulisa sajikan merupakan hasil wawancara dengan Imaduddin Desa, Penggagas masalah dan tujuan penelitian, maka dari penyajian ini penulis akan mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

A. Peran kegiatan musyawarah dalam melestarikan tradisi pesantren dikalangan remaja (Mutakhorijjin) di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan.

1. Menfasilitasi Para Lulusan Pondok Pesantren

Dalam sejarah dibentuknya kegiatan musyawirin di desa Sumberdawesari sebagaimana yang disampaikan oleh informan kepada peneliti, ditemukan bahwa di awal pembentukannya pada sekitaran tahun 1998 an yaitu bertujuan memberikan wadah bagi para alumni pondok pesantren untuk mengamalkan dan memperdalam ilmu keagamaan mereka. Mengamalkan sebuah ilmu melalui kegiatan musyawirin ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Syekh Hasyim

Asy'ari dalam kitabnya Adabul 'Alim Wal Muta'allim bahwa ujung dari sebuah ilmu adalah pengamalan ilmu tersebut. ¹⁰⁷

Sedangkan mendalami ilmu agama melalui kegiatan musyawirin ini sangat sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW "Pelajarilah ilmu dan jadilah ahlinya". Dari hadist tersebut menjelaskan bahwa sebuah ilmu tidak hanya di pelajari saja tapi harus di dalami secara utuh. Kegiatan musyawirin ini mengharuskan semua yang mengikuti memahami dengan sangat baik materi-materi yang dibahas. Begitu juga yang disampaikan oleh Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa menuntut sebuah ilmu adalah hal yang sangat tinggi dan sulit, sehingga musyawarah dalam hal ini sangat penting dibutuhkan.

Menurut peneliti, hal tersebut dikarenakan permasalahan-permasalahan yang ada di tengah masyarakat sangat kompleks dan bermacam-macam, sehingga sangat penting bagi lulusan pondok pesantren untuk membekali diri mereka dengan ilmu agama yang dalam. Kehadiran para lulusan pondok pesantren sangat diperlukan di tengah masyarakat karena mereka dianggap mampu membimbing dan menjadi contoh bagi masyarakat.

Selain itu, manfaat dari kegiatan tersebut adalah melatih kepercayaan diri dan emosional para lulusan pesantren khususnya dan orang-orang yang mengikuti kegiatan tersebut pada umumnya. Dalam kegiatan musyawirin ini menuntut pesertanya untuk memiliki percaya diri yang kuat dalam

¹⁰⁷ Abdullah Bin Abdurahman bin Ishaq al Syeikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Diterjehmahkan oleh M. Abdul Goffar E.M, *Ta'limu ta'alim*, Pustaka Imam Syafi'i,Bogor,2005.h.268

menyampaikan pendapatnya. Sebagaimana dari hasil penelitian di desa Sumberdawesari bahwa kegiatan ini sangat baik untuk melatih kepercayaan diri karena banyak dari orang yang 'alim tapi tidak percaya diri dalam menyampaikan apa yang dia miliki.

Melatih emosional dalam kegiatan ini dimaksudkan agar mereka mampu memiliki jiwa yang kuat dan mental yang hebat. Menurut peneliti, berdasarkan temuan penelitian yang didapat menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan musyawirin tidak terlepas dari adu argumen dan saling mempertahankan pendapat masing-masing peserta, sehingga banyak pendapat yang disampaikan tidak disetujui oleh peserta lain di tengah-tengah diskusi. Hal ini apabila tidak disertai jiwa yang matang dan mental yang kuat akan mengakibatkan pertengkaran dan salah paham yang terus-menerus, maka dari itu mereka dilatih agar nantinya mereka mempunyai kepribadian yang kuat dimanapun berada.

2. Mengenalkan Metode Pembelajaran Syawir di Pesantren

Mengenalkan kegiatan syawir kepada masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama di desa Sumberdawesari dalam melestarikan tradisi yang ada di pondok pesantren. Dengan menunjukkan kepada masyarakat melalui cara mengadatapsi sepenuhnya baik sistem pelaksanaan, waktu pelaksanaan dan kitab kajiannya pun disamakan dengan yang ada di pondok pesantren. Sebagaimana dari hasil temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dengan mengadaptasi sepenuhnya dari pondok pesantren maka

masyarakat menjadi tahu bahwa kegiatan ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang khas di pondok pesantren.¹⁰⁸

Menurut peneliti, kegiatan ini sangat positif diadakan di tengah masyarakat, hal ini dikarenakan dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat dapat mengambil banyak manfaat seperti; mengetahui hukum-hukum baik beribadah maupun bermuamalat yang sebelumnya mereka tidak tahu, ikut belajar membaca dan memahami isi kitab kuning, ikut merasakan suasana belajar santri di pondok pesantren dan lain sebagainya, sehingga secara tidak langsung mereka yang sebelumnya tidak menempuh pendidikan di pondok pesantren akan tertarik untuk menempuh atau memasukkan anaknya ke pondok pesantren.

B. Pelaksanaan kegiatan musyawarah di Desa Sumbersawesari Grati Pasuruan

1. Struktur Dalam Kegiatan Musyawirin di Desa Sumberdawesari

Secara umum komponen-komponen kegiatan musyawarah di pondok pesantren meliputi; Rois, Moderator, dan Peserta musyawirin, namun berdasarkan dari hasil penelitian dijelaskan bahwa struktur kegiatan musyawirin di desa Sumberdawesari meliputi; Qori' Mubayyin, Mushohih, dan Mustami'.

i meliputi; Qori' Mubayyin, Mushohih, dan Mustami'.

a) Qori'

Kata Qori' berakar dari kata *qoro'a-yaqro'u*, yang berarti membaca, sedangkan qori' dalam tatanan bahasa arab kedudukannya menjadi *isim fa'il* (orang yang melakukan pekerjaan) yang berarti adalah orang yang melakukan

¹⁰⁸ Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm 144.

kegiatan membaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat dua istilah yaitu qori' dan qori'ah. Kedua istilah tersebut digunakan bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Seorang qori' adalah orang laki-laki yang membaca Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah atau ketentuan-ketentuan tertentu yang sesuai dengan ilmu-ilmu yang tergantung dalam mempelajari Al-Qur'an baik dari segi tajwid, makhorijul huruf, ilmu qira'ah, *tahsin*, dan lain sebagainya, sedangkan istilah qori'ah digunakan untuk orang perempuan.

Menurut peneliti, dalam kegiatan musyawirin ini, istilah qori' digunakan untuk orang yang membaca kitab atau disebut juga qori'ul kitab. Kitab yang dimaksud adalah kitab karangan ulama salaf berbahasa arab, yang mana ciri khas nya adalah tanpa disertai harakat atau disebut juga dalam istilah pesantren kitab gundul atau kitab kuning. Kitab kuning juga mempunyai kaidah-kaidah tersendiri dalam membaca dan memahami isi yang terkadung dalam kitab tersebut, hal ini karena tidak adanya harakat dalam sebuah kitab berbeda dengan Al-Qur'an yang sudah berharakat sehingga mudah dibaca, namun juga dalam memahami isi dalam Al-qur'an juga harus mempunyai tertentu, yakni mampu menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan gramatika arab.

Seorang qori' memiliki tugas sebagai berikut: a). membaca kitab disertai dengan makna, b) menerangkan maksud dalam isi kitab, dan c) hanya membaca perkalimat dan dilanjutkan membaca setalah kalimat pertama selesai di diskusikan.

b) Mubayyin

Mubayyin berakar dari kata *bayyana-yubayyinu*, yang berarti menjadikan jelas. Istilah mubayyin merupakan bentuk *isim maf'ul* yang diartikan sebagai orang yang menjadikan jelas sesuatu yang dianggap sulit. Dalam kegiatan musyawirin istilah mubayyin digunakan untuk orang yang bertugas menjelaskan dan menerangkan secara rinci atas kalimat yang telah dibacakan sebelumnya oleh *qori*'.

Peneliti berpendapat bahwa seorang mubayyin harus memiliki kemampuan yang mendalam dalam memahami isi kitab gundul. Menggunakan bahasa yang jelas juga salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mubayyin, sehingga penjelasannya tidak berbelit-belit dan membuat tidak faham orang yang mengikuti kegiatan tersebut. Dan juga harus teliti dalam mencari referensi-referensi dari kitab pendukung lain. Selain itu tugas mubayyin yaitu sebagai orang yang mengatur jalannya diskusi.

c) Mushohih

Kata mushohih berakar dari kata *shohha-yashihhu* yang berarti benar. Kata mushohih merupakan bentuk dari *isim maf'ul* yang berati orang yang dikenai pekerjaan untuk membenarkan . Dalam kegiatan musyawirin istilah *mushohih* digunakan untuk seseorang yang bertugas membenarkan dan menyimpulkan jawaban-jawaban yang ditemukan setelah proses diskusi.

Menurut peneliti, seorang mushohih mempunyai posisi yang sangat penting dalam kegiatan musyawirin. Seorang yang ditunjuk menjadi mushohih haruslah orang yang memiliki kemampuan dalam ilmu-ilmu fiqih secara mendalam, hal ini dikarenakan setiap kesimpulan yang dibuat oleh mushohih dalam setiap diskusi harus sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tugas lain seorang mushohih adalah memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam proses diskusi yang dianggap sangat sulit dipecahkan, dengan menemukan referensi-referensi dari kitab-kitab rujukan lain yang lebih besar

d) Mustami'in

Kata mustami' berasal dari kata istama'a-yastami'uyaitu usaha melakukan tindakan dengan sungguh-sungguh, serius, seksama, berjuang keras, atau optimal dalam mendengarkan. Mustami' adalah orang yang secara maksimal mendengarkan dalam kegiatan musyawirin ini. Mustami' sendiri tidak memiliki tugas dalam kegiatan musyawirin ini, mereka hanya datang dan mendengarkan jalannya kegiatan ini. Namun seorang mustami'in bisa berperan aktif dalam kegiatan ini dengan ikut berperan dalam diskusi baik dalam mengajukan persoalan maupun pendapat.

Menurut peneliti, syarat yang paling penting dan harus di miliki oleh setiap orang yang bertugas dalam kegiatan musyawirin yaitu harus menguasai ilmu gramatika bahasa arab. Ilmu gramatika bahasa arab, yaitu meliputi ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu- sharaf dikenal sebagi ilmu tata bahasa arab. Dua ilmu ini, hubungannya sangat erat. Bahasan yang ada di dalamnya banyak didominasi dengan kajian tentang nahwu, sehingga yang dimaksud dengan tata bahasa arab adalah ilmu nahwu, dan sering disebut qawa'idul al-Lughoh dengan maksud tidak terpisah dari ilmu shorof, karena begitu eratnya hubungan antara morfologi dengan sintaks. Fungsi ilmu nahwu-sharaf terdapat pada pengertiannya dan

dapat diketahui dengan mengacu pada definisinya. Adapun gunanya adalah tergantung pada siapa yang menggunakannya. Dari penjelasan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa melihat dari peran komponen-komponen kagiatan musyawirin yang ada di pondok pesantren tidak jauh beda dengan yang ada di desa Sumberdawesari, hanya dalam penyebutan istilah-istilah yang digunakan berbeda.

2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Musyawirin

Berdasarkan dari hasil penelitian dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan musyawirin yang ada di desa Sumberdawesari dilaksanakan pada hari rabu malam setelah sholat isya'. Pelaksanaan ini mengikuti tradisi yang ada di pondok pesantren yakni kegiatan musyawirin ini dilaksanakan setiap malam hari, hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan dalam kitab Ta'limul Muta'allim bahwa seoarng penuntut ilmu wajib harus dengan kontinyu sanggup dan megulangi pelajaran yang telah lewat. Hal itu dilakukan pada awal waktu malam, akhir waktu malam. Sebab waktu diantara magrib dan isya', demikian pula waktu sahur puasa adalah membawa berkah.

Sedangkan hari rabu dipilih karena pada hari tersebut tidak ada kegiatan keagamaan di desa Sumberdawesari, namun hal ini sangat sesuai dengan sebuah keterangan dalam kitab Ta'limul Muta'allim. Imam al Zarnuji menyebutkan bahwa, Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan ujarnya: Rosulullah saw bersabda: "Tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna." Demikianlah, karena pada hari rabu itu Allah

menciptakan cahaya, dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin hari yang berkah.¹⁰⁹

3. Menggunakan Kajian Kitab Fikih

Menurut peneliti, berdasarkan hasil temuan data menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan musyawirin ini menggunakan kitab-kitab fikih khususnya yang bermadzhab syafi'iyah, seperti; kitab fathul mu'in, kitab jamal, dan kitab fathul wahab. Ketiga kitab ini mengacu kepada kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren, begitu juga dengan kitab-kitab referensi lainnya. Hal ini merupakan upaya untuk melestarikan kegiatan musyawirin yang ada di pondok pesantren.

Selain itu, penggunaan kajian kitab-kitab ilmu fikih tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan musyawirin. Ilmu fikih merupakan sebuah ilmu yang mana di dalamnya mengulas tentang hukum-hukum dalam beribadah kepada Allah, beribadah dengan manusia, dan bahkan beribadah dengan mahluk Allah lainnya. Dalam pembahasannya pun sangat luas dan mendalam, sehingga tidak akan habis dan selalu dibutuhkan oleh manusia di setiap masa.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

a. Tempat yang fleksibel

Fleksibel adalah kelenturan atau mudah diatur, artinya faktor pendukung dari kegiatan musyawirin adalah tempat yang digunakan tidak hanya di satu

¹⁰⁹ Syamzan Syukur, *Petunjuk Rosulullah Mengenai Musyawarah Dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal pendidikan al Farabi, vol.10 no.2. Desember 2013. h.133

tempat saja, melainkan berpindah-pindah. Hal ini dilakukan agar para peserta musyawirin tidak merasa jenuh dalam melakukan kegiatan tersebut. Mencari suasana baru merupakan salah satu cara untuk menaikkan mood seseorang, sehingga dengan mood yang baik membuat seseorang menjadi rileks dan kegiatan musyawirin pun dilakukan dengan semangat.

Menurut peneliti, tempat yang berpindah-pindah dalam pelaksanaan kegiatan musyawirin ini selain mampu membuat peserta tidak jenuh tetapi juga memberi kesempatan bagi orang yang ditempati kegiatan musyawirin ini mengambil banyak berkah, sebagaimana yang di sabdakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa tempat-tempat yang digunakan untuk berdiskusi ilmu merupakan sebuah taman-taman surga.

b. Teman Sejawat

Teman sejawat adalah teman yang memiliki kedudukan yang sama baik dalam profesi, umur, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Bergaul dengan saudara atau teman harus memperhatikan dua tugas utama; Pertama, melihat dulu kriteria orang yang bisa dijadikan sahabat atau teman. Manakala mencari teman harus perhatikan lima hal berikut: Mempunyai akal, Akhlak yang baik, Baik dan shaleh, Tidak tamak terhadap dunia, dan jujur. Kedua, Memperhatikan hak-hak persahabatan manakala telah terjalin persekutuan, telah terbina hubungan antara engkau dengan temanmu itu, maka engkau harus memperhatikan hak-hak dan adab-adab persahabatan.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa adanya teman sejawat dalam kegiatan musyawirin merupakan faktor pendukung diadakannya kegiatan tersebut. Dengan adanya teman sejawat akan membuat pelaksanaan kegiatan musyawirin menjadi aktif dan terbuka, hal ini dikarenakan mereka tidak akan merasakan canggung baik dalam mengutarakan pendapatat atau menyanggah pendapat kepada teman sendiri. Selain itu mereka akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan musyawirin tersebut.

2. Faktor Penghambat

a. Malas

Malas adalah suatu perasaan dimana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Perilaku malas merupakan hasil bentukan, artinya perilaku itu bisa dibentuk kembali menjadi baik atau tidak malas.

Sifat malas merupan wujud dari seringnya berangan-angan. Dalam islam berangan-angan di contohkan dengan selalu menggunakan kata "seandainya", seperti contoh; "seandainya aku begini, pasti hasilnya akan begini.". Syekh Shaleh Ahmad Asy-syaami menjelaskan bahwa kata "seandainya" tidak membawa manfaat sama sekali. Menurutnya, meskipun seseorang mengucapkan ungkapan yang tidak mungkin terjadi. sikap seperti ini adalah sikap yang lemah dan malas.

Menurut peneliti, pembentukan kembali perilaku seseorang tadi sebetulnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, atau orang lain. Jadi

dalam mengubah perilaku seseorang , yang paling mendasar adalah merubah persepsinya.

b. Malu

Perasaan minder atau malu merupakan perasaan kurangnya percaya diri dari seseorang, sehingga membuatnya cenderung menghindari dan meninggalkan sesuatu yang membuatnya minder. Perasaan ini muncul di karenakan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri seseorang, baik dari segi sosial, budaya, pekerjaan, ilmu dan lain sebagainya.

Percaya diri dalam islam sangat dianjurkan. dengan bersikap percaya diri sama saja dengan melakukan prasangka baik terhadap diri sendiri. Percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam diri tidak akan mudah menjadi minder dengan kelebihan yang dimiliki orang lain. Dalam QS, Ali Imran ayat 139 yang artinya:"janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (Pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya). Jika kamu orang-orang yang beriman."

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa sebagai orang yang beriman hendaknya tidak merasa lemah dan bersedih hati dalam segala urusan karena Allah SWT menciptakan manusia derajat yang tinggi diatas makhluk-makhluk yang lain.

Menurut peneliti, perasaan malu ini sangat berbahaya, karena dengannya tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang diriwayatkan

¹¹⁰ Depag RI, Al-Qur"an dan Terjemahannya, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 561

oleh Mujahid ra. Berkata:" orang yang mempunyai sifat malu dan orang yang sombong tidak akan bisa mempelajari ilmu pengetahuan.

C. Analisis Dampak dari kegiatan musyawarah dalam melestarikan tradisi pesantren di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan.

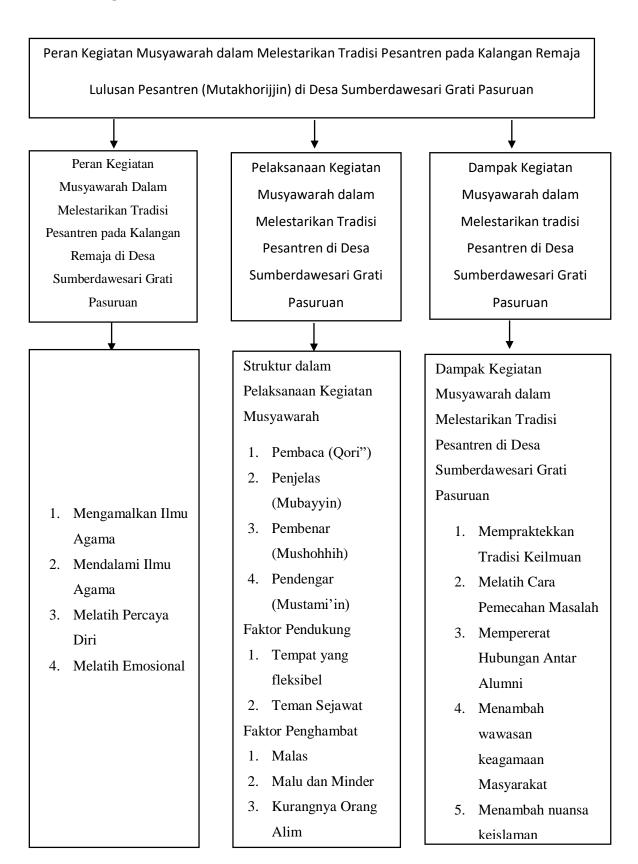
Segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap manusia akan memiliki dampak tersendiri bagi perorangan ataupun mencakup wilayah yang lebih luas. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sesorang akan memiliki dampak yang terjadi salah satunya kegiatan musyawirin yang dilakukan dengan tujuan melesatarikan tradisi pesantren dikalangan remaja (Mutakhorijjin) khusunya di Desa Sumberdawesari yang mana desa tersebut bisa dikatakan kurang terjangkau dari pemahaman-pemahaman agama islam.

Dari kurun waktu yang lama kegiatan musyawirin ini memiliki dampak yang sangat signifikan bagi para remaja ataupun bagi desa sumberdawesari yang mana menjadi tempat cikal bakal dibentuknya kegiatan ini dalam rangka melestarikan tradisi pesantren.

Kegiatan Musyawirin ini adalah suatu bentuk dari pengembangan tradisi pesatren dimana menurut teori dari shils bahwa suatu tradisi merupakan warisan dari masa lalu ke masa yang sekarang.

Berdasarkan data diatas peneliti dapat menganalisa bahwa observasi dan juga teori yang sudah ada sesuai. Dengan adanya suatu tradisi yang dikembangkan atau dilestarikan disuatu daerah tertentu maka akan menimbulkan suatu dampak bagi masyarakat yang menghuni daerah tersebut.

D. Kerangka Temuan Penelitian



BAB VI

PENUTUP

A.Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian sebagaimana diuaraikan pada Bab sebelumnya, maka sejumlah kesimpulan dapat di lihat uraian berikut ini:

- Peran kegiatan musyawirin ini dalam melestarikan tradisi pesantren adalah; pertama, menfasilitasi para alumni pondok pesantren dalam hal; mengamalkan ilmu agama, memperdalam ilmu agama, melatih kepercayaan diri, dan melatih emosional. Kedua, mengenalkan metode pembelajaran syawir dalam pondok pesantren kepada masyarakat.
- 2. Pelaksanaan kegiatan ini sepenuhnya mengikuti tradisi yang ada di pondok pesantren, yaitu ; Pertama, struktur kegiatan musyawirin yang mana di dalamnya ada qori', mubayyin, mushohih, dan mustami'in. Kedua, waktu pelaksanaan, dan Ketiga, kajian kitab fikih. Adapun Faktor-faktor pendukung dalam kegiatan musyawirin yaitu; tempat yang fleksibel dan teman sejawat. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat kegiatan musyawirin ini yaitu: perasaan malas, minder, dan kurangnya orang yang alim.
- 3. Dampak dari kegiatan musyawirin ini dalam rangka melestarikan tradisi pesantren dikalangan remaja (Mutakhorijjin) meliputi: Mempraktekkan Tradisi keilmuan, Melatih Cara Pemecahan Masalah, Mempererat Hubungan Antar Alumni. Untuk dampak terhadap masyarakat umum di desa Sumberdawesari meliputi: Menambah Nuansa Keislaman, Menambah Pemahaman Agama Masyarakat.

B. Implikasi Hasil Penelitian.

1. Implikasi teoritis

Kegiatan musyawirin yang diadakan di desa Sumberdawesari terbukti mampu melestarikan tradisi musyawirin yang ada di pondok pesantren. Pelaksanaan kegiatan musyawirin ini secara penuh mengadaptasi pelaksanaan yang ada di pondok pesantren, baik dari segi struktur, waktu pelaksanaan, maupun kitab kajiannya. Dengan ini sangat membantu para alumni pondok pesantren untuk terus menerus mengamalkan ilmunya dan tidak melupakan tradisi keilmuan yang ada di pesantren. Selanjutnya bagi masyarakat umum lain, kegiatan ini sangat membantu dalam menambah pengetahuan agama sekaligus mengenal tradisi pembelajaran yang ada di pondok pesantren.

2. Implikasi praktis

Kegiatan musyawirin atau disebut juga dengan kegiatan musyawarah kitab ini turut membantu menciptakan lingkungan masyarakat yang agamis dan berbudaya pesantren khususnya bagi kalangan remaja yang notabenya saat ini sangat memperihatinkan. Konsep yang diusung pada kegiatan ini adalah santai sambil belajar, yaitu melakukan diskusi ilmiah secara serius namun dikemas dengan luwes dan penuh kebersamaan. Dengan dikemas seperti itu diharapkan mampu menarik minat masyarakat sekitar untuk memperdalam pengetahuan tantang agama, selain melalui pengajian-pengajian yang ada.

C. Saran

1. Bagi pengurus kegiatan musyawirin

Melihat dari hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran kepada semua pengurus dan anggota kegiatan musyawirin yang ada di desa Sumberdawesari untuk membentuk sebuah organisasi yang resmi dalam kegiatan tersebut, sehingga kegiatan tersebut berfungsi sebagaimana mestinya dan berjalan lebih baik lagi.

2. Bagi desa lain

Kegiatan musyawirin yang ada di desa Sumberdawesari sangat banyak manfaat yang ada di dalamnya, sehingga dapat menjadi percontohan untuk desa lain membuat kegiatan serupa. Mengingat bahwa di Kota maupun Kabupaten Pasuruan banyak terdapat pondok pesantren yang tersebar, bahkan sampai hampir di setiap desa ada pondok pesantren. Hal ini dapat diartikan bahwa banyak diantara remajaremaja yang ada di Pasuruan ini adalah santri atau alumni pondok pesantren. Maka seharusnya mereka mampu membawa tradisi-tradisi yang ada di pondok pesantren untuk dikenalkan ke masyarakat, salah satunya kegiatan musyawirin ini.

3. Bagi pemerintah desa

Mengingat bahwa kegiatan musyawirin ini merupakan kegiatan keagaman yang didirikan secara mandiri oleh masyarakat khususnya para tokoh agama yang mana memiliki manfaat yang sangat luar biasa bagi masyarakat sekitar. Maka seharusnya bagi pemerintah desa ikut andil dalam mendukung kegiatan ini agar selalu berjalan dengan baik dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Abdurahman bin Ishaq al Syeikh. 2005. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*,

 Diterjehmahkan oleh M. Abdul Goffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam

 Syafi'i,Bogor,2005.h.268
- Asy'ari Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Maktabah At Turast Al Islami, Jombang. h. 17
- Al Ghozali, A. 2006. Bidayatul Hidayah. Surabaya: Nurul Huda.
- Al Hasyimi Bik, S. 2005. Muhtarul Ahadisti An Nabawiyah. Surabaya: Nurul Huda.
- Al Khatib, A. 2016. *Al Khatib Ensiklopedia Komplit Menguasai Shorof Tashrif.*Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al Mahalli, S. J.-s. (t.thn.). Tafisr al Qur'an al 'Adzim. Surabaya: Nurul Huda.
- An-Nawawi Al-Bantani, S. b. (t.thn.). *Tanqihul Qoul Fi Syarh Lubabul Hadist*. Indonesia:

 Al Haramain.
- As-Sidiq, Y. 2012. Menjauhi Sikap Malas. Diambil kembali dari www.republika.co.id.
- Asy"ari, S. (t.thn.). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah At Turast Al Islami.
- Bin Ishaq, A. 2005. Lubabut Tafsir Miin Ibni Katsir. Dalam M. A. EM, *Tafsir Ibni Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Bin Ismail, S. 2007. Ta'limul Muta'allim. Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah.

- DR.HM. Zainuddin, M. 2013. *Islam dan Masalah Remaja*. Dipetik april 26, 2020, dari www.uin-malang.ac.id.
- Fiddaroini, S. 2012. Fungsi, Guna, dan Penyalahgunaan Ilmu Nahwu-Shorof. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Vol.XI No.01 Fakultas IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Hasyimi Al Ahmad Bik. 2015. *Muhtarul Ahaditsi An-Nabawiyah*, Nurul Huda.Surabaya.h.160
- Islam, R. d. 2018. *Percaya Diri Dalam Islam*. Diambil kembali dari www.dalamislam.com.
- Jalaludin Al-Mahalli dan Syeikh Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Nur Al-Huda;Surabaya.h.14
- Lidiawati. 2013. Perilaku Remaja Terhadap Nilai-nilai Keagamaan. *Jurnal Pendidikan STISPOL Candradimuka. Palembang*.
- Moeloeng. J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm 4
- Marifah, A. 2018. *Cara Mengatasi Jenuh Yang Kamu Rasakan*. Diambil kembali dari www.idntimes.com.
- Moleong. 2017. Metodologi Dalam Penelitian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadzir, M. 2014. Metode Penelitian. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Rijal, F. 2016. Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al Murohiqoh). *Jurnal Pendidikan STAIS Al Aziziyah.Sabang*.

- Suwondo Yudistiro. 2015. Konstribusi Pondok Pesantren Dalam Mencerdaskan Bangsa,. www.kompasiana.com. (Diakses 4 April 2020)
- Syukur. Syamzan. 2016, *Petunjuk Rosulullah Mengenai Musyawarah Dalam Perspektif*Sejarah. vol.10 no.2. h.133
- Siddiq, A. 2005. *Tradisi Akademi Pesantren*. Diambil kembali dari www.researchgate.net.
- Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukatin. 2018. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja. *Jurnal Pendidikan*.
- Syukur, S. 2011. Petunjuk Rosulullah Mengenai Musyawarah Dalam Perspektif Sejarah.

 Jurnal Pendidikan Al Farabi Vol.10 No.2.
- Usfuri, M. 2016. Mawaidul Usfuriyah. Suarabaya: CV. Ahmad Nabhan.
- Yudistiro, S. 2015. *Konstribusi Pondok Pesantren Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Dipetik april 04, 2020, dari www.kompasiana.com.
- Zikrin, M. C. 2019. *Musyawarah Dalam Islam*. Dipetik April 20, 2020, dari www.madania.com.
- Zuhriy, M. 2012. Budaya Pesantren dan Pendidikan Pada Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Pendidikan UIN Sunan Kalijaga. Vol.19.No.2*.
- Zuhry, M Syaefuddin. 2011. Budaya Pesantren dan Pendidikan Pada Pondok Pesantren Salaf, Vol 19, h.218

Zikrin. Muhammad Chori.2019. *Musyawrah Dalam Islam*. www. madania.sch.id. Diakses 1 Januari 2021

INSTRUMEN PENELITIAN

PERAN KEGIATAN *MUSYAWIRIN* DALAM MELESTARIKAN TRADISI PESANTREN PADA KALANGAN REMAJA (*MUTAKHORRIJIN*) DI DESA SUMBERDAWESARI GRATI PASURUAN

	Rumusan Masalah		Draft Penelitian
1.		a.	
	dalam melestarikan tradisi		Musyawirin?
	pesantren pada kalangan remaja di	b.	Bagaimana sejarah dari kegiatan
	Desa Sumberdawesari Kecamatan		musyawirin di Desa
	Grati Kabupaten Pasuruan?		Sumberdawesari?
		c.	Bagaimana peran kegiatan
			musyawirin tersebut dalam
			melestarikan tradisi pesantren?
2.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan	a.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan
	musyawirin dalam melestarikan		musyawirin di Desa
	tradisi pesantren pada kalangan		Sumberdawesari?
	remaja di Desa Sumberdawesari	b.	Apakah ada faktor pendukung dan
	Kecamatan Grati Kabupaten		faktor penghambat kegiatan
	Pasuruan?		tersebut?

3.	Bagaimana dampak dari kegiatan	c.	Bagaimana	Dampak	yang
	musyawirin terhadap para remaja		ditimbulkan	dari	kegiatan
	(Mutakhorijjin) di Desa		musyawirin to	ersebut?	
	Sumberdawesari Kecamatan Grati				
	Kabupaten Pasuruan?				

Instrumen Observasi dan Dokumentasi

Observasi	Para Alim	Performen, Sistematika Pelaksaan,
		Proses pelaksanaan
	Anggota Kegiatan	Respon, Proses pelaksanaan
		kegiatan
Dokumentasi	Para Alim dan	Profil lengkap Desa
	Anggota kegiatan	Sumberdawesari Grati Pasuruan
		2. Profil Anggota kegiatan
		Musyawirin
		3. Dokumentasi proses kegiatan
		musyawirin

TRANSKIP WAWANCARA 1

Narasumber 1

Nama : Ustadz Saiful Anwar

Jabatan : Imamuddin desa Sumberdawesari

Tanggal : 15 Maret 2021

Jam : 15.30

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa yang dimaksud dengan	- Kegiatan musyawirin itu adalah kegiatan
	musyawirin	berdialog, disebut berdialog karena di dalamnya ada proses timbal balik yang dirasakan. dilihat dari asalnya kegiatan ini
2.	Bagaimana sejarah diadakannya	merupakan kegiatan musyawarah kitab fikih sebenarnya, kegiatan ini setahu saya sudah
	kegiatan musyawirin di desa	ada sekitar 1971, waktu itu saya masih kecil dan baru pindah ikut ibuk dari jember, waktu
	Sumberdawesari?	itu kegiatan semacam musyawarah ini telah di prektekkan oleh guru saya Ust. Machin
		kepada santri-santrinya termasuk saya, yaitu dengan cara diskusi bersama di musholla pelajaran yang telah di pelajari. namun kalo kegiatan yang sekarang ini dibentuk sekitaran akhir tahun 90an.
3.	Sebenarnya, apa peran kegiatan	- Di awal dibentuknya dulu adalah bertujuan agar anak-anak yang telah selesai dari
	musyawirin?	pondok untuk terus mengasah keimuannya, karena dalam kitab ta'limul muta'allim diterangkan bahwa sekali saja musyawarah lebih baik dari menghafal pelajaran selama sebulan.
		- Kemudian gunanya bagi masyarakat umum ya seperti saya ini yang tidak pernah
		mondok menjadi lebih tahu tentang ilmu-ilmu
		yang belum pernah diketahui Tugas seorang qori' itu membacakan kitab yang digunakan syawir, dan selanjutnya akan

4	Bagaimana pelaksanaan kegiatan	diterangkan oleh mubayyin. Namun biasanya
5.	tersebut?	qori' ini sekaligus sebagai mubayyin juga - Pelaksanaan kegiatan ini diadakan setiap hari rabu malam, ini dipilih karena pada waktu itu tidak ada kegiatan lain di desa ini dan menggunakan kitab fathul mu'in - faktor pendukung dari kegiatan ini ya mungkin karena tempatnya bisa berpindah- pindah ya, jadi mereka tidak jenuh - kalo penghambat mungkin ya banyak anak-
	Apakah ada faktor pendukung dan	anak yang males ikut kegiatan ini
	penghambat kegiatan tersebut?	-kalau untuk dampaknya sendiri kegiatan ini
		membuat para lulusan pondok ini lebih bisa
6.		mengaplikasikan pendidikan, tradisi keilmuan
	Bagaimana dampak yang diberikan	yang mereka dapatkan dipondok pesantren dulu
	kegiatan musyawirin ini?	kedalam masyarakat umum didesa ini sehingga
		masyarakat desa bisa merasakan dan
		mendapatkan manfaat dari keilmuan yang
		mereka miliki.

Narasumber 2

Nama : Ustadz Muhammadun

Jabatan : Perintis Kegiatan Musyawirin

Tanggal : 23 Maret 2021

Jam : 15.30

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa yang dimaksud dengan musyawirin?	- Musyawirin itu ya musyawarah kitab, yaitu kegiatan membaca dan menelaah isi sebuah kitab dengan dibaca oleh qori' dan setelah itu di terangkan oleh mubayyin dan terakhir disimpulkan oleh mushohih
2	Bagaimana sejarah diadakannya kegiatan musyawirin di desa Sumberdawesari?	- Kegiatan ini dulu dibentuk sekitaran tahun 2000an kalo tidak salah dan diresmikan di rumah saya waktu itu, kemudian juga mengundang tokoh-tokoh agama. Penggagas pertama ya Ustadz A. Kholil dulu.
3	Sebenarnya, apa peran kegiatan musyawirin?	- Peran kegiatan ini ya banyak.;1) agar lulusan pesantren untuk mengamalkan ilmuya, 2) menggembleng para alumni agar selalu melatih emosionalnya dalam musyawirin, dan 3) melatih berbicara di depan umum.

selanjutnya bagi remaja lain ya untuk belajar tentang bagaimana membaca kitab yang baik, mendalami ilmu dan lain sebagainya. - Pelaksanaan kegiatan ini sepenuhnya sama dengan yang ada di pondok, mulai kitabnya sama kayak di pondok, yaitu pakai kitab fathul qorib, fathul mu'in terus kalo sempet ya sampai kitab jama, tapi ini selama 20 tahun belum selesai-selesai. - kalo waktu rabu malam itu ya hasil kesepakatan bersama para anggota. Qori' itu artinya pembaca, yaitu bagian yang membaca kitab dalam kegiatan musyawirin. 4 Bagaimana pelaksanaan kegiatan Kedudukan gori' hanya membacakan kitab tersebut? disertai dengan makna jawanya. Intinya seorang qori' dituntut mampu menguasai ilmu tata bahasa arab - faktor pendukung dari kegiatan ini ya mungkin karena di ikuti oleh para remaja jadi ya banyak yang ikut, tapi faktor utama Apakah ada faktor pendukung dan 5 ya suka ilmu. penghambat kegiatan tersebut? - kalo penghambat kurangnya donasi, dulu masih ada H. Kholid yang jadi DPRD Pasuruan masih ada dana ke kegiatan syawir ini. dana itu dibuat beli kitab-kitab referensi lain. - terus juga kurangnya orang alim dalam ilmu fikih. dulu sering memanggil KH.Nu'man Abdul Majid untuk memecahkan masalahmasalah yang mauquf mungkin sebulan sekali, namun sekarang beliau pun padat

		jadwalnya dan mencari penggantinya pun susah karena tidak semua kyai itu alim dalam ilmu fikih.
6.	Bagaimana dampak yang diberikan kegiatan musyawirin ini?	Dampak untuk masyarakat desa ya mereka bisa mengetahui tradisi-tradisi yang ada dipesantren melalui para lulusan pondok pesantren yang mengikuti kegiatan ini sehingga secara tidak langsung mereka akan tertarik untuk mekanjutkan pendidikan anak mereka ke pendidikan pondok pesantren
		pendianan pondon pesaniren

Narasumber 3

Nama : Ustadz A. Kholil

Jabatan : Penggagas Pertama Kegiatan Musyawirin

Tanggal : 27 Maret 2021

Jam : 15.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1. 2	Apa yang dimaksud dengan musyawirin? Bagaimana sejarah diadakannya kegiatan musyawirin di desa Sumberdawesari?	- Pembahasan-pembahasan dalam kegiatan musyawirin itu tidak hanya tentang penjelasan-penjelasan masailul fiqhiyah saja, tetapi juga tentang tata bahasa dalam membaca kitab kuning tersebut baik dari segi nahwu, shorof, maupun segi balaghohnya. Dalam memahami kitab kuning ketiga unsur tersebut harus dikuasai dalam memahami kitab kuning Kalo sejarahnya dulu itu ya awalnya dari keprihatinan saya di Madrasah Miftahul Ulum Sumberdawesari, waktu itu terjadi kekosongan pengajar ya karena banyak yang bekerja. Nah akhirnya saya inisiatif menggabungkan kelaskelas yang tidak ada ustadznya. Waktu itu saya tempatkan di musholla madrasah, saya ajari ilmu nahwo sorof. Wes pokonya saya suruh mereka semua untuk hafalan nadzom-nadzom setelah itu saya
		suruh mereka untuk berdiskusi satu sama lain. Waktu itu kegiatan madrasah dilanjutkan sampai habis magrib nah dulu seperti Muhammadun, Rodli dll masih kecil.
		Setelah mereka saya ajar dan saya

_	T .	
		anggap sudah ada perkembangan yang baik. Nahterus mereka saya suruh untuk nantinya melanjutkan ke pondok pesantren diluar, tujuannya
		agar ilmu mereka dapat
		berkembang di tahun sekitar 1997
		an mereka telah pulang dari pondok.
		Tapi sepulang dari pesantren itu
		mereka tidak punya kegiatan hanya
		berkumpul-kumpul di gutek.an
		(kamar kecil) di utara madrasah
		bersama teman yang lainnya.
		Akhirnya saya ajak mereka untuk
		mengadakan kegiatan musyawirin
		kitab. Ya karena kegiatan ini sudah
		ada di pondok, jadi ya mereka juga
		gak keberatan soalnya sudah
		terbiasa dilakukan di pondok.
	Sebenarnya, apa peran kegiatan	Akhirnya disepakati pembentukan
3.		kegiatan musyawirin di insyaAllah
	musyawirin?	awal-awal tahun 2000 an.
		- Kehidupan seorang santri di luar
		pondok itu jauh lebih sulit. Sebutan
		santri tidak hanya ada bagi orang
		yang berada di pondok saja, tetapi
		dimanapun dia berada dia tetap
		disebut santri. Bahkan dalam
		masyarakat seorang santri itu sangat
		terpandang, mereka dianggap mampu mengusai ilmu-ilmu agama,
		bahkan sebagian orang akan
		menjadikan mereka rujukan dari
		permasalahan-permasalahan yang
		terjadi di tengah masyarakat untuk
		dicarikan solusinya. Nah apabila
4.		seorang santri yang telah selesai
* .	Bagaimana pelaksanaan kegiatan	belajar di pondok sudah merasa
	tersebut?	cukup, sehingga tidak mau belajar
	terseout?	lagi, maka sesungguhnya dia telah
		sangat bodoh
		- Posisi seorang mubayyin ini sangat
		penting, bisa dikatakan seperti itu ya
		karena mubayyin inilah yang
		menjelaskan isi dan maksud dari apa
		yang telah dibacakan oleh qori'. Bila
		si mubayyin ini keterangannya

 6. 	Apakah ada faktor pendukung dan penghambat kegiatan tersebut? Bagaimana dampak yang diberikan kegiatan musyawirin ini	berbelit-belit maka yang hadir ya sulit memahami dan bahkan membuat rancu dalam pengertiannya. Selanjutnya mubayyin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para hadirin setelah keterangan dari mubayyin. Mubayyin juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan dalam mencari ta'bir dalam kitab yang lain. Apabila diperlukan penjelasan yang lebih Teman sejawat ya mungkin faktor pendukungnya. ya karena kalo banyak yang ikut itu tadi seumuruan Insyaallah banyak yang ikut Kalo penghambatnya ya mungkin malas ya Untuk dampaknya sendiri bagi masyarakat desa ini ya mereka bisa mengikuti kegiatan musyawirin ini dan mendapatkan pemahamam-pemahaman tentang agama islam.
------------------------	--	---

Narasumber 4

Nama : Ustadz Abdul Karim

Jabatan : Anggota Musyawirin

Tanggal : 1 April 2021

Jam : 15.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan musyawirin?	- Musyawirin merupakan kegiatan membaca, menjelaskan dan menalaah kitab fiqih, yang selanjutnya membahas permasalahan-permasalahan yang muncul yang dianggap musykil oleh mustami'in baik itu dari segi qori' atau mubayyin yang kurang dalam penjelasaanya atau yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Nah jawaban-jawaban yang dikemukakan harus mempunyai ta'bir yang jelas sehingga dapat dipertanggung jawabkan
2	Bagaimana sejarah diadakannya kegiatan musyawirin di desa Sumberdawesari?	- Dalam musyawirin apabila tidak ditemukan titik temu dari diskusi tersebut, maka itu disebut mauquf. Mauquf itu adalah pemberhentian masalah sementara sampai ditemukannya ta'bir yang pas dari kitab yang muktabaroh.
3	Sebenarnya, apa peran kegiatan musyawirin?	 Sejarah yang saya tahu ya dulu pas peresmian di rumah Ust. Muhammadun ya sekitaran 2000 awal, Insyaallah Banyak sekali manfaatnyaapalagi buat remaja-remaja yang gak pernah mondok sebelumnya. Manfaatnya ya

4	Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut?	mereka bisa tau tentang gimana tradisi yang ada di pondokya ini salah satunya kegiatan musyawirin ini, remaja-remaja disini bisa belajar gimana membaca kitab yang baik, menelaah dan menjelaskan isi kitab. Mereka juga bisa belajar tentang diskusi dan mencari ta'bir. Ada banyak remaja yang tidak pernah mondok tapi sangat bagus baca kitabnya terus juga keaktifannya dalam diskusi dan lain-lain
4	terseout?	 Pelaksanaan musyawirin sama kayak di pondok yaitu ada qori', mubayyin, mushohih,dan mustami'innya Yang menjadi Qori'ul Kitab ini harus sudah mumpuni dalam ilmu alatnya baik nahwunya, shorofnya sampai ke balaghohnya, sehingga dia mampu membaca sekaligus murodi dengan bahasa yang jelas
	Apakah ada faktor pendukung dan	- Seorang mubayyin itu tugasnya menjelaskan isi-isi dalam kalimat yang telah dibacakan oleh qori'. Seorang mubayyin harus mampu juga dalam menguasai ilmu-ilmu dalam membaca kitab kuning. Bisa dikatakan syarat utama kegiatan musyawirin ini bisa berjalan dengan baik semua anggota harus mampu dalam ilmu alat untuk membaca kitab. Karena dalam pondok sendiri kegiatan musyawirin ini dilakukan hanya bagi santri-santri yang sudah selesai aliyah, yakni sudah sangat mampu dalam membaca kitab kuning.
5	penghambat kegiatan tersebut	nutuitg.
		- Mungkin pendukungnya itu banyak remajanya ya soalnya kan gak sungkan gitu kalo yang lain mau ikut.

6	Bagaimana dampak yang diberikan kegiatan musyawirin ini?	- kalo penghambat apa ya ya itu tidak adanya orang alim
		 menambah kegiatan keagamaan didesa ini sehingga membuat desa ini lebih memiliki nuansa keislaman yang kental daripada sebelumsebelumnya. mempererat hubungan dengan desa sebelah khusunya para lulusan pondok pesantren karena banyak pemuda-pemuda dari desa sebelah ingin dan tertarik untuk mengikuti kegiatan musyawirin ini setelah mereka mengetahui banyak pemudapemuda, kawan-kawan mereka juga mengikuti kegiatan muswyawirin ini.

Narasumber 5

Nama : Ustadz Munji

Jabatan : Anggota Musyawirin Generasi Pertama

Tanggal : 3 April 2021

Jam : 18.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan musyawirin?	- Musyawirin itu ya sebenarnya merupakan kegiatan menelaah dan menjelaskan isi kitab kuning kemudian dilakukan pembahasan-pembahasan yang mendalam antar sesama musyawirin, sehingga ditemukan jawaban yang jelas. Dalam musyawirin itu pembahasan tidak boleh dihentikan atau dilanjutkan dengan pembahasan lain sebelum mushohih menyimpulkan hasil dari diskusi tersebut
2	Bagaimana sejarah diadakannya kegiatan musyawirin di desa Sumberdawesari?	- Kegiatan Musyawirin ini yang saya tahu di Desa Sumberdawesari itu dibentuk ya di awal-awal tahun 1997-2000 an ya tapi itu secara resminya. Tapi sebelum itu dulu ya awal pembentukannya berawal dari kumpul-kumpul sesama alumni pondok pesantren, waktu itu kumpulan alumni Pondok Pesantren Al Falah Lebak Winongan. Nah setelah banyak yang pulang dari pondok waktu itu ya tidak hanya dari Lebak saja tapi juga ada yang dari Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri seperti Ustadz. Muhammadun, dari Pondok Pesantren Besuk Pasuruan dan banyak yang lainnya. Ya akhirnya Ustadz A. Kholil dan tokoh-tokoh lainnya

3	Sebenarnya, apa peran kegiatan musyawirin?	 menginginkan adanya kegiatan musyawirin di Desa Sumberdawesari Kegiatan ini bermanfaat bagi para mutakhorrijin sebagai tempat untuk berani bicara di depan umum. Seorang itu dikatakan mampu apabila dia bisa menyampaikan apa-apa yang telah mereka pahami. Selain itu juga untuk melatih kebesaran hati dalam menerima pendapat orang lain. Karena tidak jarang dalam musyawirin itu terjadi
4	Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut?	gojlokan antar sesama teman dan bahkan ketika menyanggah pendapat pun kayaknya sedikit frontal - Pelaksanaan dari dulu itu malam hari ba'da isyak, setelah di resmikan pelaksanaannya pada malam kamis iya menggunakan kitab yang sesuai
5	Apakah ada faktor pendukung dan penghambat kegiatan tersebut?	dengan di pondok pesantren yaitu, fathul qorib, mu'in dan jamal - banyak ketemu teman-teman dari pondok
		 kalo penghambat ya terlalu malam ya soalnya bagi yang jauh kayak saya ini ya kesulitan masyarakat didesa ini bisa
6	Bagaimana dampak yang diberikan kegiatan musyawirin ini?	mendapatkan ilmu-ilmu agama dari mengikuti kegiatan musyawirin ini - untuk para lulusan pondok mereka terlatih untuk memecahkan masalahmasalah tentang keagamaan yang ada dimasyarakat dan menyampaikannya ke masyarakat umum didesa ini sehingga masyarakat didesa ini lebih memahami akan masalah-masalah tersebut.

Lampiran Foto Penelitian



Proses Pelaksanaan Kegiatan Musyawirin



Pelaksanaan Kegiatan Musyawirin



Partisipasi Masyarakat Umum

Biodata Peneliti



Nama Lengkap : Aulia Rahman

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal lahir : Pasuruan, 19 Februari 1999

Kewarganegaraan : Indonesia

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Angkatan : 2017

Alamat Rumah : Dusun Dawe Kulon RT 04 RW 03

Desa Sumberdawesari Kec Grati

Kab. Pasuruan

Hp : 081327721414

E-mail : rahman.aulia7616@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

SDN Sumberdawesari 1 : Lulus Tahun 2011
 SMPN 2 Grati : Lulus Tahun 2014
 SMAI Al Maarif Singosari : Lulus Tahun 2017

4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : -

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

- 1. Taman Pendidikan Al Quran Al Huda Pasuruan
- 2. Madrasah Diniyah PonPes Darul Ulum Sumurwaru Pasuruan
- 3. Pesantren Ilmu Al Quran (PIQ)
- 4. Mahad Sunan Ampel Al Aly UIN Maliki Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533 Website: www.fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor: 301/Un.03.1/TL.00.1/05/2021 1 Maret 2021

Sifat : Penting Lampiran : -

Hal: Izin Penelitian

Kepada

Yth. Pengurus Kegiatan Musyawirin

Di

Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Aulia Rahman

NIM : 17110134

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Semester: Genap Tahun Akademik 2020/2021

: Peran Kegiatan Musyawirin dalam Melestarikan Tradisi Pesantren di

Judul Skripsi Kalangan Remaja (Mutakhorijjin) di Desa Sumberdawesari Grati

Pasuruan

Lama : 01 Maret 2021 sampai dengan 01 Juni 2021

Penelitian diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n. Dekan

Scan QRCode ini



untuk verifikasi

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Muhammad W

Tembusan:

- 1. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam;
- 2 . Arsip.

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ustadz Saiful Anwar

Alamat : Dsn Dawe Krajan RT 03 RW 05 Ds Sumberdawesari Grati

Jabatan : Imamuddin di Desa Sumberdawesari

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Aulia Rahman

Alamat : Dsn. Dawe Kulon RT 04 RW 03 Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan

Pekerjaan : Mahasiswa S1 Pndidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang

Telah benar-benar melakukan penelitian dengan baik, sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi pada kegiatan Musyawarah yang ada di desa Sumberdawesari dengan judul penelitian "Peran Kegiatan Musyawarah Dalam Melestarikan Tradisi Pesantren Pada Kalangan Remaja Lulusan Pondok Pesantren (Mutakhorijjin) Di Desa Sumberdawesari

Grati Pasuruan" Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Pasuruan, 01 November 2021

Ustadz Saiful Anwar